

Sengon Satu

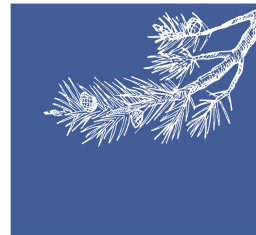
Moh. Nur Rohim, Intan Farihatussalma, Dian Safitri, Intan Mayliana Defachrosa, Muna Silvia, Mustabsyirotul Ijtihadah, Mustaqfirohtun Nisa', Siti Lukmanah, Hafid, Erlina Almagfiroh, Doni Kurniawan, Ellis Nur Alifi, Agustina Dwi Rahayu, Ellyse Cornellya Putri, Elma Nuriani, Farhan Nawawi Aminuddin, Rokhmatika Putri Ramadhanti, Rona Rohmatu Alfiyah, Rossi Tanaya Pertiwi.

Sebagian besar warga negara Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Di setiap wilayah pedesaan mempunyai ciri khas tersendiri termasuk budaya, adat isitiadat, keagaman, kearifan lokal dan potensi wisata. Berbagai ciri khas tersebut perlu dilestarikan agar anak cucu kita bisa merasakan ciri khas disetiap desa. Tidak hanya dilestarikan melainkan bisa dibuat sebagai essay yang nantinya bisa dibaca oleh masyarakat secara luas dan bisa menambah wawasan baru tentang desa yang ada dibuku ini.

Buku ini membahas ciri khas dan keberagaman Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dan buku ini merupakan kumpulan tulisan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Reguler Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kelompok 1 (satu) Desa Sengon. Sekilas tentang Desa Sengon, dimana Desa Sengon merupakan desa yang berada di wilayah pegunungan dan hutan pinus sekaligus menjadi desa yang berada di dataran tinggi yang paling dekat dengan pusat kota. Di Desa Sengon toleransi antara masyarakat satu dengan yang lainnya masih tinggi. Budaya dan adat isitiadat di Desa Sengon masih dijunjung tinggi dan masih terjaga hingga saat ini.

Sengon Satu

TENTANG SENGGON Hal Ihwal Desa Tercinta



TENTANG SENGGON

Hal Ihwal Desa Tercinta

Sengon Satu



TENTANG SENGON

Hal Ihwal Desa Tercinta

AUSY MEDIA

Jln. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang Kec. Kedungwaru Kab.

Tulungagung Prov.

Jawa Timur, Telp. 087886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.com

Website: <https://ausymedia.com/>

TENTANG SENGON

Hal Ihwal Desa Tercinta

Penulis:

Ratna Kumala Dewi, M.Pd., dkk.

Layout:

Tim Desain Ausy Media

Cover:

Tim Penulis

Cetakan Pertama, September 2022

QRCBN: 202 8786 2009

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,

Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Tentang Sengon Hal Ihwal Desa Tercinta" Buku ini membahas mengenai kearifan lokal yang ada Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Kearifan lokal merupakan warisan turun menurun yang tidak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat setempat. Tema kearifan lokal sekarang banyak diangkat baik golongan budayawan maupun akademisi. Kearifan lokal sudah banyak digantikan oleh budaya modern. Generasi milineal sekarang bahkan sudah tidak mengenal keraifan lokal atau sesuatu yang khas di daerahnya. Kearifan lokal muncul sebagai hasil interaksi dari manusia dengan lingkungan sekitarnya baik alam maupun sosial.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan asli (indegeneous sains) yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk menyelesaikan persoalan dan masalah dengan baik dan bijak sesuai kaidah keilmuan serta nilai yang berlaku di masyarakat. Desa sengon mempunyai banyak kearifan lokal yang dapat kita kaji bersama. Kearifan lokal dapat berupa sumber daya alam, pakaian adat, upacara adat, makanan tradisonal, dll.

Kearifan lokal ini apabila dikembangkan lebih baik akan akan menjadi sesuai yang istimewa seperti halnya kearifan lokal di desa Sengon Kecamatan bendungan. Buku ini menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dan relevansinya dalam kehidupan sekitar agar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sengon sesuai situasi dan kondisi lingkungan masing-masing.

Diharapkan dengan adanya buku ini maka akan menambah kecintaan terhadap kearifan lokal dari masing-masing daerah termasuk Desa Sengon. Penulis mengucapkan terimakasih dan rasa penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembaca yang menggunakan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu demi kesempurnaan buku ini. Demikian semoga buku ini dapat bermanfaat untuk pengembangan topik-topik budaya serta penelitian yang berhubungan dengan kearifan lokal. Penulis menyadari bahwa ini belum sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu demi kesempurnaan buku ini.

Tulungagung, September 2022
Dosen Pembimbing Lapangan

Ratna Kumala, Dewi M.Pd



Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Modernisasi Vs Local Wisdom Desa Sengon	1
<i>Ratna Kumala Dewi, M.Pd</i>	
Mengenal Bersih Desa dan Ruwatan Di Desa Sengon	5
<i>Doni Kurniawan</i>	
Sengonku Penuh Budaya Dan Kearifan Lokal	10
<i>Rossi Tanaya Pertiwi</i>	
Keunikan dan Keanekaragaman Desa Sengon	14
<i>Moh. Nur Rohim</i>	
Sejuta Cerita Desa Sengon.....	20
<i>Elma Nuriani</i>	
Rentang Kisah Antara Aku Dan Sengon.....	27
<i>Muna Siloia</i>	
Eksistensi Besek Sebagai Kearifan Lokal Budaya Di Desa Sengon.....	34
<i>Siti Lukmanah</i>	

**Pemanfaatan Potensi Wisata Gua Biru Bagi Masyarakat
Desa Sengon.....39**

Ellis Nur Alifi

**Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Desa
Sengon Untuk Membentuk Masyarakat Yang Moderat
Dalam Beragama.....45**

Mustabsyirotul Ijtihadah

Berburu Keunggulan Desa Sengon.....52

Mustaqfirohtun Nisa'

Moderasi, Toleransi, Dan Silaturahmi Warga Sengon57

Dian Safitri

Stranded Place.....63

Intan Mayliana Defachrosa

Daun Jatuh Pun Semua Tahu69

Rona Rohmatu Alfiyah

**Peran UMKM Dalam Peningkatan Ekonomi Warga
Sengon.....76**

Agustina Dwi Rahayu

Berkah Di Desa Yang Dingin (Desa Sengon).....83

Hafid

Pesona Desa Sengon89

Erlina Almaghfiroh



Ada Apa Di Bukit Trenggalek?.....	94
<i>Rokhmatika Putri Ramadhanti</i>	
Membangun Moderasi Beragama.....	99
<i>Intan Farihatussalma</i>	
Berjuta Kearifan Lokal Desa Sengon.....	105
<i>Ellyse Cornellya Putri</i>	
Warga, Tahlil, dan Permen	110
<i>Farhan Nawawi Aminuddin</i>	




Modernisasi Vs Local Wisdom Desa Sengon

Ratna Kumala Dewi, M.Pd.

Era globalisasi saat ini telah merubah tatanan kehidupan di masyarakat. Tidak hanya kehidupan di pemerintahan saja yang terus mengalami perubahan akibat efek globalisasi tetapi seluruh kehidupan masyarakat juga berubah. Era globalisasi erat kaitannya dengan modernisasi dimana semua yang kita gunakan, yang kita butuhkan, dan yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan teknologi. Era globalisasi memang membawa dampak positif terkait percepatan dalam melakukan segala aktivitas. Era sekarang ini dibuat serba cepat dan serba instan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar termasuk local wisdom.

Local wisdom atau kearifan lokal suatu daerah dalam hal seni, budaya, dan adat saling bersaing menghadapi era modernisasi. Kearifan lokal adalah warisan dari pendahulu kita yang harus kita rawat dan jaga. Meskipun zaman sudah berubah, kearifan lokal harus tetap dijaga, jangan sampai teracuni oleh era modernisasi, sehingga adat dan budaya lokal tidak hilang dan terlupakan. Desa Sengon merupakan desa yang kaya akan budaya, adat, dan sumber daya alam. Kearifan lokal budaya di desa Sengon, mulai




dari Bukit Gua Biru, musik, tarian, seni pertunjukan, makanan tradisional, cerita rakyat dan yang banyak lainnya.

Kedadaan sekarang sudah berubah dengan adanya era modernisasi. Generasi milineal di Desa Sengon mulai meninggalkan budayanya sendiri, karena dianggap tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Ancaman ini harus kita selesaikan dengan membentuk *agent of change* untuk mengembalikan paradigma generasi milineal agar lebih mencintai budayanya sendiri.

“Martabat hiji bangsa diukur Tina budayana, lamun budayana aut autan tangtu bakal ruksak bangsanya”.


Kata kiasan ini sudah mulai terlihat saat ini, baik kalangan generasi muda hingga dewasa yang sudah tidak mengenal budayanya sendiri. Pada saatnya nanti bangsa kita hancur akan oleh perilaku warga negaranyanya sendiri, karena sudah tidak memperdulikan dan melestarikan budayanya sendiri. Hal tersebut dapat diatasi dengan sistem yang baik, dengan cara membuka tempat seni dan budaya di berbagai daerahnya sendiri termasuk di Desa Sengon. Budaya kita sedang diserang, bisa dikatakan sedang sakit, mungkin nenek moyang kita sedih melihat budaya kita yang sudah terlupakan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Dulu pahlawan dan pejuang perang kemerdekaan Indonesia banyak yang gugur membela bangsa, supaya bangsa kita tidak direbut oleh bangsa lain. Sekarang *local*



wisdom atau kearifan lokal bangsa Indonesia diabaikan begitu saja dan masyarakat lebih terbuka terhadap tren budaya barat yang sedang berkembang. Penyebab budaya Desa Sengon banyak ditinggalkan salah satunya adalah terkait generasi muda saat ini terbuai dengan kehidupan modern, sehingga mereka melupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan, generasi muda di Desa Sengon banyak yang sudah tidak mau menggunakan bahasa lokal, karena dianggapkampungan. Masyarakat terkadang sudah tidak peduli dan kurang memperhatikan masalah yang di alami daerahnya terkait dengan pelestarian local wisdom atau kearifan lokal.

Cepatnya arus informasi dari luar Desa Sengon juga daat mempengaruhi terkikisnya budaya daerah. Budaya barat yang berangsur tumbuh di Desa Sengon terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Sekarang dapat kita lihat dari perubahan perilaku generasi muda mulai gaya berpakaian yang sudah tidak sesuai dengan nilai bangsa indonesia, kebiasaan berjudi, mabuk dan gaya hidup yang buruk telah banyak berkembang di negara kita. Budaya asing telah meracuni budaya kita, sungguh keadaan yang kritis budaya di negara kita. Dalam rangka mempertahankan kearifan lokal milik kita semua, marilah kita menjaga dan merawat budaya sendiri. Terutama kita sebagai penerus bangsa, para pemuda janganlah merasa malu untuk melestarikan budaya milik



sendiri, jika kita kehilangan budaya sendiri berarti kita kehilangan ciri khas dan identitas bangsa sendiri.

Menatap mentari di pagi hari terlihat sungguh indah
berseri Adat budaya wajib lestari Dari generasi ke generasi

Naik kuda keliling kota Tak lupa juga pakai sepatu Beribu
ribu budaya kita Harus dijaga sepanjang waktu




Mengenal Bersih Desa dan Ruwatan Di Desa Sengon

Doni Kurniawan

Hallo perkenalkan nama saya Doni Kurniawan, teman - teman biasa memanggil saya doni, daerah asal saya dari Tulungagung dan sekarang saya berumur 21 Tahun. Saya menempuh Pendidikan di salah satu Universitas di Tulungagung dan mengambil dan menempuh prodi S1, dan alhamdulillah sampai saat ini banyak ilmu yang bermanfaat yang sudah termanfaatkan dan tentunya banyak sekali pelajaran yang diambil.

Dalam rangka mengawali kegiatan di semester 6 kali ini, yang merupakan hal baru bagi saya karena ada program mata kuliah dimana kita sebagai mahasiswa harus terjun langsung ke masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG yang telah mencapai 100 SKS dalam kegiatan pembelajarannya dan kegiatan tersebut memiliki bobot empat SKS. Kegiatan tersebut terbagi kedalam beberapa jenis. Yang pertama, berbasis ORMADA yang menitik beratkan pada kelompok mahasiswa asal daerah tertentu yang pada gelombang 2 kali ini digelar di beberapa Kabupaten di wilayah Jawa Timur.




Selanjutnya ada, Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB) yang digelar di kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, dan Kabupaten Kerom di Provinsi Papua. Selanjutnya ada Program yang mengangkat tema kebangsaan dan kemudian kegiatan yang terakhir atau regular multi sektoral yang mengangkat tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal.

Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Sebagai mahasiswa kami wajib untuk menyalurkan dan memberikan mamnfaat terkait ilmu yang sudah kami pelajari dan harapannya agar ilmu itu bisa berguna di masyarakat sehingga membuat pola pikir baru bagi masyarakat.

Kegiatan ini diharapkan mampu membuat mahasiswa dalam menambah suatu pengalaman dalam bidang pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat, mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial bermasyarakat yang tentunya hal ini sejalan dengan fungsi dari Perguruan Tinggi sebagai sarana (komunikasi) untuk proses pembangunan dan penerapan IPTEK khususnya.


Saya sendiri memilih masuk di jalur regular dengan penempatan di Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Bendungan, Desa Sengon. Tepat pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 dilakukannya pembukaan KKN Regional



Multisektoral tahun 2022 di Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan tersebut dimulai dengan dipukulnya gong sebagai tanda kegiatan telah dibuka. Kegiatan ini diikuti oleh 38 mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sambutan yang sangat baik terasa oleh masyarakat di Desa ini sebagai bentuk rasa senangnya mereka atas kedatangan kami disini, dan kami pun juga mensosialisasikan program-program kerja yang akan kami jalankan saat pembukaan, Terdapat beberapa program yang akan dilaksanakan oleh para mahasiswa ketika melakukan kegiatan disini.

Dalam rangka melakukan kegiatan disini, kami bermukim di rumah bapak Dwi Yulianto selaku Pak Kades Desa Sengon. Setelah melakukan pembukaan dihari Sabtu kemarin, besoknya kami melakukan survey sekaligus pemetaan penduduk dalam rangka penerapan program yang akan kami jalankan dan bersyukur masyarakat setempat memberikan tanggapan yang baik dan mereka dengan tangan terbuka ikut serta dalam kegiatan kami dan membantu apabila kami sewaktu-waktu membutuhkan bantuan dari warga.

Setelah kurang lebih 2 minggu disini, saya menemukan sebuah acara adat setempat yang dilakukan setiap bulan Suro (dalam Bahasa Jawa) sebagai bentuk Sedekah Bumi yang masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan sebutan Bersih Desa dan Ruwatan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk untuk




mempertahankan adat dan budaya desa serta sebagai rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan tuhan kepada warga setempat. Kegiatan diawali pagi harinya dengan melakukan Khataman Al-Quran yang diikuti oleh tokoh masyarakat setempat dan kami pun juga ikut andil didalamnya dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan dimalam hari sampai pagi hari.

Antusiasme warga sangat banyak dalam menonton pagelaran wayang ini dimana sudah lebih dari 2 tahun di desa mereka tidak diakakannya pagelaran wayang kulit in dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang terjadi kemarin. Setelah itu, dilakukanlah Ruwetan yang dalam arti suatu upacara yang dilakukan dalam rangka membuang keburukan atau mencegah masuknya suatu hal buruk, setelah melakukan ruwetan diharapkan warga sekitar mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan ketentraman.

Acara adat ini cukup menarik bagi saya dimana terdapat suatu makanan dari hasil bumi yang disusun membentuk kerucut yang kemudian setelah selesai acara nantinya akan diperebutkan oleh warga sekitar yang dipercaya dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi yang berhasil mengambilnya. Hal tersebut semakin membuat heboh acara ini dan terdapat kegembiraan diwajah masing - masing warga setempat.

Hari - hari kami jalani Bersama, program kerja yang kami buat juga sudah berjalan dengan lancar dan tidak terasa kurang seminggu lagi kegiatan ini berakhir, banyak



pelajaran yang saya dari sini dimana sebagian juga sudah mengubah hidup saya dan pola pikir saya terkait hidup bermasyarakat. Tentang bagaimana menempatkan diri dalam sebuah organisasi dan bagaimana cara bersosialisasi dengan orang-orang baru. Dimana setiap harinya kami berkumpul mulai dari bangun tidur, makan, bermain, diskusi, dan masih banyak lagi hal-hal lainnya yang kami jalani.


Berawal dari titik ini kami sama-sama merangkai sebuah garis yang bermakna kenangan, dengan suasana dimana suka-duka kami lalui Bersama dan menjadikan sebuah memory kehangatan tersendiri bagi saya. Terimakasih bagi teman-teman yang telah menjadi bagian dari pengalaman hidup saya, dan semoga kenangan itu tetap ada. Berharap besok lusa kita dapat berkumpul kembali dan mengenang 3.456.000 detik yang kita habiskan di tempat ini. Sampai jumpa dilain hari.



Sengonku Penuh Budaya Dan Kearifan Lokal


Rossi Tanaya Pertiwi

Sengon, dimana saya menemukan sebuah desa yang penuh dengan kekayaan nabatinya. Ya, desa itu bernama Sengon. Desa ini terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Sesuai namanya, desa ini memiliki banyak kekayaan nabati yang salah satunya adalah pohon sengon. Pohon sengon adalah sejenis pohon anggota Fabaceae. Pohon peneduh dan penghasil kayu ini tersebar di beberapa daerah Indonesia, seperti di Desa Sengon ini. Pohon ini bisa tumbuh mencapai tinggi 39 meter dengan gemang batang mencapai 70 cm. Tak sedikit pula manfaat dari pohon Sengon. Banyak warga desa Sengon memanfaatkan pohon ini untuk beragam kepentingan. Seperti mengambil getah dan pohonnya. Karena kayu dari pohon sengon cukup memadai untuk menjadi ladang industri bagi warga setempat. Dalam dunia industri, penggunaan kayu dalam tanaman ini cukup baik. Pohon sengon memiliki masa tebang 5 hingga 7 tahun dan cara pengelolaannya tergolong mudah. Pohon sengon mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi meskipun dari segi kekuatan dan keawetan kayunya rendah. Warga desa Sengon biasa menggunakan kayu ini sebagai *furniture*. Tidak hanya kayunya saja, bahkan getah, daun, hingga buah sengon memiliki banyak manfaat. Getah sengon




biasanya digunakan warga untuk membuat karet. Daun sengon biasa digunakan warga untuk pakan ternak dan obat tidur. Maka dari itu tak sedikit warga setempat memanfaatkan dan mengambil keuntungan dari pohon sengon ini.

Selain pohon sengon, warga setempat juga mengambil kekayaan alam nabati seperti singkong. Sudah banyak orang mengenal berbagai macam manfaat singkong. Dan pastinya sudah tak asing lagi jika singkong menjadi salah satu makanan khas di Desa Sengon. Salah satunya ada "*Gedho*". Makanan ini terbuat dari singkong yang sangat mudah dijumpai di desa ini. Cara pengolahannya pun cukup mudah. Singkong yang sudah direbus lalu dihancurkan, kemudian diberi sedikit tepung maizena atau yang biasa disebut tepung jagung. Dan tidak lupa diberi bumbu seperti garam dan penyedap rasa, lalu dibentuk sesuai selera. Setelah itu digoreng dengan api sedang dan minyak panas hingga berwarna coklat keemasan. Selain enak untuk dikonsumsi, banyak sekali yang bisa kita ambil dari singkong ini. Seperti daun singkong. Daun singkong mempunyai banyak manfaat bagi manusia, seperti untuk kesehatan. Daun singkong dapat mengatasi anemia, sebagai sumber energi, dan meningkatkan metabolisme. Jika pengolahannya benar, rasanya pun juga pasti enak dan maanfaat daun singkong bisa tersalurkan dengan baik.



Tak sedikit juga jika kalian berkunjung di Desa Sengon ini akan menjumpai beragam kerajinan dari bambu. Salah satunya adalah “*beseke*”. Kerajinan “*beseke*” merupakan salah satu kemasan yang bisa dibilang tradisional dan merakyat dikalangan Indonesia. Kerajinan “*beseke*” terbuat dari bambu yang dianyam. Jenis bambu yang biasa digunakan warga setempat adalah bambu “*apus*” karena tidak mudah pecah saat dibilah. Kerajinan “*beseke*” menjadi tempat yang cukup higienis dan alami langsung dari kekayaan nabati di Desa Sengon sehingga tidak mengandung bahan kimia dalam proses pembuatannya. Selain itu, kerajinan “*beseke*” minim rongga udara yang akan menahan jamur agar makanan tidak cepat basi. Kerajinan “*beseke*” menjadi bentuk kreativitas dan kearifan lokal budaya Indonesia yang unik mulai dari bentuk hingga fungsinya. Tak sedikit masyarakat atau hampir seluruh masyarakat di Desa Sengon menjadikan kerajinan “*beseke*” sebagai salah satu usaha sampingan. Hal ini sangat baik untuk melestarikan budaya lokal di Indonesia yang telah pudar di era milenial sekarang. Kerajinan “*beseke*” juga bisa menjadi ikon dan simbol kreativitas warga di Desa Sengon ini. Kerajinan “*beseke*” juga ramah lingkungan dan apabila sudah selesai digunakan, bisa digunakan sebagai bahan bakar atau alat pembakaran. Hal ini akan mengurangi sampah yang ada. Dan tentu saja hal ini berbeda dengan plastik yang susah untuk dihilangkan.



Selain kekayaan nabati, di Desa Sengon juga mempunyai kesenian tradisional. Salah satunya adalah "*jaranan*". Pastinya masyarakat Jawa sudah tidak asing lagi dengan kesenian ini yang menceritakan kisah tentang pernikahan Klono Sawendono dan Dewi Songgo Langit. Yaitu perang antara prajurit Klono Sawendono melawan Barong yang tidak lain musuh dari Klono Sawendono. Kesenian "*jaranan*" dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu sebagai ciri khasnya. Dengan iringan musik dari gamelan, kesenian ini menjadi salah satu juga ikon di Desa Sengon. Kesenian ini biasa disuguhkan saat acara hajatan dan event-event budaya. Kesenian "*jaranan*" ini juga kental akan kesan magis dan spiritual. Momen yang dinantikan saat kesenian "*jaranan*" ini dimainkan adalah ketika penari kesurupan lalu tidak sadarkan diri atau masyarakat desa Sengon biasa menyebut "*mendem*". Namun tidak hanya kuda lumping saja, kesenian ini dilengkapi juga dengan kostum berbentuk macan yang biasa disebut dengan "*Barong*" dan kostum babi yang biasa disebut dengan "*Celeng*". Beruntungnya di Desa Sengon masih melestarikan kearifan dan budaya lokal di Indonesia.




Keunikan dan Keanekaragaman Desa Sengon

Moh. Nur Rohim

Desa Sengon adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungann Kabupaten Trenggalek yang jarak tempuhnya satu jam perjalanan dari kampus. Desa yang letak geografis berada di area lingkaran wilis dan terdapat proyek besar disana yaitu bendungan bagong yang menurut rumor yang beredar luasnya melebihi bendungan Wonorejo di Kabupaten Tulungagung.

Bapak Dwi Yulianto selaku kepala desa menjelaskan tentang Desa Sengon dimana memiliki luas 4,59 kilometer persegi, memiliki tiga dusun dan empat RW dan dua puluh dua RT. Dusun yang pertama adalah Puthuk menaungi RW 3 meliputi (RT 07, RT 08, RT 19, RT 20, RT 21) dan 4 meliputi (RT 09, RT 10, RT 11, dan RT 22) , dusun Tawing menaungi RW 1 meliputi (RT 01, RT 02, RT 03 RT 13, RT 14, RT 15, RT 16) dan Beji menaungi RW 2 meliputi (RT 05, RT 06 RT 12, RT 17, RT 18) dan terdapat icon wisata di desa Sengon yaitu Gua Biru.


Penduduk desa Sengon mayoritas berormaskan Nahdhatul Ulama yang terdapat beberapa tradisi keagamaan didalamnya yaitu yasin tahlil yang dilaksanakan pada malam jum'at bagi jama'ah laki-laki dan setelah sholat jum'at bagi jama'ah perempuan, yasin tahlil



dilakukan di rumah-rumah warga desa Sengon. Ada juga acara-acara syukuran kebara orang meninggal yang berbeda dengan wilayah Tulungagung. Dimana bacaan yang dibaca berbeda melihat banyaknya orang-orang yang diundang, ketika orang yang diundang itu tidak mencapai tujuh puluh maka dilaksanakan agenda tahkilan seperti pada umumnya, namun ketika tamu undangan tujuh puluh ke atas maka syukuran itu disini dengan dzikir ibtidak (membaca bacaan Dzikir sebanyak seribu kali setiap orang).

Pada setiap dusun di desa tersebut terdapat TPQ dan madin disetiap dusunnya yang diagagas oleh tokoh beragama di setiap dusun. Kegiatan tersebut dimulai pada jam 14.00-15.30 yang dimana diikuti oleh anak-anak dari usia sekolah TK sampai SMA, kami kelompok 1 yang bertugas di desa Sengon juga membuat program kerja mengajar TPQ dan Madin di RW 02 (dusun Beji) dan RW 04 (dusun Puthuk).


Jatwal mengajar TPQ telah dibuat sedemikian rupa dengan membagi rata setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut mulai hari senin-kamis dan Sabtu-minggu. Banyak sekali pengalaman yang kami dapat, dari cara mengajar TPQ dan mencoba menyisipkan kebiasaan tertib bagi anak-anak TPQ di RW 03 dusun Puthuk. Berjalan dua pekan semua anggota telah menjalankan kegiatan TPQ di RW 03 dan mendapatkan hasil yang memuaskan, dimana anak-anak mulai bisa lebih tertib dalam urusan waktu mulai belajar sampai pulang TPQ.



Tidak hanya itu saja kami juga mengajarkan bacaan-bacaan doa dan wudhu yang nantinya bermanfaat bagi mereka semua ketika kami telah selesai bertugas di desa Sengon. Tidak hanya mengajar TPQ saja, kami juga membuat suatu program yang menarik minat anak-anak disekitar yaitu dengan mengadakan lomba mewarnai menggambar. Program ini adalah serangkaian acara yang nantinya akan menjadi lomba mewarnai dan menggambar di penghujung bulan agustus.

Program sosial tidak lupa kami gelar berupa membersihkan masjid-masjid yang berada di RW 02 dan RW 04, kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at dan minggu pagi sebagai bentuk peduli kami terhadap lebersihan tempat ibadah umat islam sekitar dan menjadi suri tauladan kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan masjid


Beda agenda di RW 01 (dusun Beji) kami mengajar madin di instansi pendidikan yaitu SDN 2 Sengon yang menjadi predikat sekolah adiwiyata tingkat nasional. Didalam SD tersebut terdapat salah satu tempat yang menjadi icon SD yaitu COC DANOND yang terkadang menjadi lokasi kemah dan agenda pramuka. Berkaitan dengan program madin, kami juga membagi kelompok menjadi empat kelompok dengan beberapa mata pelajaran madin diantaranya adalah Al Qur'an, hadis , aqidah, akhlak, fiqih, bahasa arab, tarikh, dan mulok (menulis arab pegon). Mengajar di SD adalah salah satu pengalaman



yang tidak pernah kami lupakan, dimana kami mencoba berinteraksi dengan anak-anak usia 7-12 tahun. Menjaga ketertipan kelas adalah salah satu PR terbesar kami apa lagi mengajar di kelas madin bawah yang kebanyakan diisi oleh kelas 1 SD. Di SDN 2 Sengon ternyata tidak hanya kami yang bertugas namun ada perguruan tinggi lain yaitu STKIP PGRI Trenggalek yang mengadakan kegiatan PPL guru sekolah dasar. Ada hal unik dari struktur kepengurusan SDN 2 Sengon dimana kepala sekolah yaitu pak Taufik yang merangkap jabatan menjadi kepala sekolah di SDN 1 Sengon, hal itu terjadi karena kepala sekolah SDN 1 Sengon sudah pensiun.


Tidak hanya di SD saja kami juga bergerak ikut serta dalam kegiatan KB (Kelompok Bermain) Bunga Mawar desa Sengon. Kedatangan kami disambut baik oleh ibu-ibu yang menjaga atau menemani anaknya di KB tersebut dan juga Bu Diah yang antusias dan lebih bersemangat lagi ketika kami membantu beliau mengajari peserta didiknya. Tidak lupa juga kami mencoba berinteraksi dengan anak-anak usia dini yang dan juga menghias ruangan tempat mereka belajar agar lebih menarik dengan harapan semoga anak-anak bisa lebih nyaman dan bersemangat dalam belajar

Wisata iconik desa Sengon adalah Gua Biru yang ada di RW 02 dusun Beji, beberapa teman mencoba mengunjungi tempat lokasi wisata tersebut. Sesampainya disana mereka disuguhkan dengan pemandangan yang



luar biasa, penuh dengan tanaman-tanaman yang indah dan gazebo-gazebo yang tersebar di wisata gua biru. Memasuki wisata gua biru dikenai biaya masuk sebesar Rp. 5.000 per orang, ketika mengunjungi wisata tersebut tidak sengaja bertemu dengan ibu kepala desa yang sedang membersihkan tanaman disana dan itu sebagai salah satu program utama desa salam pemberdaya wisata gua biru yang dilakukan masyarakat desa Sengon secara bergilir. Mencoba menuju puncak gua biru yang jalannya masih terjal dan licin karena belum memadainya jalan menuju puncak gua biru yang memadai. Namun dibalik itu semua terbayar dengan keindahan pemandangan di puncak gua biru yang dimana bisa melihat kota Trenggalek dan juga proyek pembangunan bendungan Bagong. Untuk meningkatkan pariwisata lokal di desa Sengon kami mencoba untuk membuat akun sosia media yang masih ramai dipakai oleh setiap oelang ya itu instagram, dari sosial media tersebut kami menunjukkan pesona bukit gua biru kepada khalayak luas.

Berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat di desa Sengon, kebanyakan semua adalah pengrajin anyaman bambu yang nantinya dijadikan besek. Semua masyarakat desa Sengon membuat dan dikirim ke pengepul. Tidak hanya besek saja namun masyarakat desa sengon juga memanfaatkan getah pohon ponus sebagai sumber penghasilan mereka dimana setiap kilonya dijual 17.000. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sengon kami mencoba membuat inovasi baru dengan



memanfaatkan gelas plastik teh Rio bekas yang nantinya dibuat kerajinan tas yang unik. Pelatihan pembuatan tas berbahan gelas minuman bekas menarik antusias para ibu-ibu desa Sengon khususnya jama'ah yasinan.




Sejuta Cerita Desa Sengon

Elma Nuriani

Dari arah pegunungan turun melewati dataran rendah, lalu naik gunung lagi menuju sebuah tempat dengan jalan yang tidak asing bagiku untuk melewatinya, jalan pedesaan yang terjal dan juga lika-liku membuatku menantang nyali untuk melewatinya. Desa Sengon namanya, yaitu desa asri dengan keindahan alam pedesaan yang memukau, dengan pepohonan-pepohonan yang masih berdiri tegap di pinggir-pinggir jalan dan tidak adanya jalan dengan polusi udara seperti di kota-kota besar. Untuk di Desa Sengon sendiri terdapat tiga dusun diantaranya adalah, Dusun Puthuk, Dusun Beji dan juga Dusun Tawing. Dari ketiga dusun tersebut dibagi menjadi 4 RW. Untuk RW 3 dan 4 berada di Dusun Puthuk dengan 8 RT, yaitu diantaranya RT 07, 08, 09, 10, 11, 20, 21, 22. Sementara RW 1 bertempat di dusum Tawing dibagi menjadi 7 RT, diantaranya yaitu RT 01, 02, 03, 13, 14, 15, dan 16. Sedangkan RW 2, berada di Dusun beji terdapat RT 05, 06, 12, 17, 18.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Sengon adalah bertani. Di desa Sengon hasil pertaniannya seperti ketela, rumput gajah, dan getah pinus. Tetapi sayangnya, hasil tani masyarakat Desa Sengon sangat




minim sekali, dikarenakan cuaca di Desa Sengon tidak mendukung ditanami berbagai tanaman. Beberapa warga ada yang mencari getah pohon pinus yang nantinya dijual ke pengepul getah pinus. Harga getah pinus perkilonya sekitar 17 ribu rupiah. Untuk lahan ketela, dahulu pernah ada di di area Gua Biru. Tetapi, untuk sekarang ini pihak desa masih bingung mengalokasikan lahan ketela ini. Pada akhirnya beberapa masyarakat memilih menanam ketela di tanah perkarangan depan rumah mereka sendiri.

Di desa Sengon sendiri, masyarakatnya mayoritas semua beragama islam. Walaupun di pedesaan, di sana banyak masjid dan juga TPQ. Di desa tersebut organisasi masyarakatnya yaitu NU. Dan memiliki kegiatan keagamaan diantaranya yaitu rutinan yasin dan tahlil. Tidak hanya itu saja, ada beberapa madrasah di setiap dusunnya yg digagas oleh tokoh-tokoh agama di setiap dusun desa Sengon.

Kebetulan di dekat rumah yang saya singgahi ini, ada sebuah TPQ bernama TPQ Nurul Yaqin yang berada di RT 11, dusun Puthuk berada di bawah bimbingan Ustad Suyanto. Kegiatan TPQ dibagi menjadi 2 waktu, yaitu siang dan malam hari.


Di Desa Sengon terdapat wisata bernama Gua Biru. Gua Biru memiliki keindahan alam yang sangat memukau yang memang tidak ditemui di kota-kota besar. Pada saat pendirian Gua Biru itu sendiri, dilakukan kerja sama antara pemuda desa dan perangkat Desa Sengon dan diambil alih oleh karang taruna. Di dalam Gua Biru terdapat



penangkaran untuk beberapa ular piton dan juga ada tempat berfoto di area bagian paling ujung dengan bentuk tangan. Di sana kita bisa melihat pemandangan dan bisa melihat rumah-rumah warga dari atas. Di Gua Biru kita bisa menjumpai beberapa penjual warung yang berjejeran di pinggir jalan sekitar gua. Ada penjual yang menjual makanan khas daerah tersebut, yaitu nasi gegok. Nasi yang dibungkus dengan daun pisang lalu dikukus dan di atasnya diberi lauk, biasanya sambal ikan tuna.

Pada waktu saya berkunjung di daerah Sengon ini. Di Desa Sengon itu sendiri, para pemuda di desa jarang saya temui. Saya pernah bertanya kepada salah seorang warga mengapa di desa ini jarang ditemui pemudanya?. Dan ternyata karena problematika perekonomian atau pekerjaan dan sumber bumi yang minim di desa, para pemuda di Desa Sengon ini banyak yang merantau ke luar kota, lebih tepatnya di daerah Surabaya untuk menjadi buruh di sana. Daripada menganggur di rumah dan hasil tani pun yang tidak seberapa juga.

Tidak hanya faktor problematika perekonomian atau pekerjaan dan sumber bumi yang minim di desa, ada faktor lain juga yang mengakibatkan para pemuda di Desa Sengon merantau adalah kurangnya solidaritas antara perangkat desa dengan para pemuda ini, dimana pemuda di Desa Sengon tidak memanfaatkan potensinya. Faktor ini terjadi sejak tahun 2015 sampai sekarang. Untuk para pemuda yang masih di wilayah Desa ini, mereka mengikuti




kegiatan karang taruna di desa. Program karang taruna ini sendiri diantaranya yaitu menjaga loket masuk di Gua Biru dan mengatur juga mempersiapkan acara-acara yang ada di kecamatan dan juga di desa.

Tidak hanya itu, berbagai upaya masyarakat di Desa Sengon ini dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Apalagi saat ini kebutuhan sehari-hari semakin melonjak, mau tidak mau harus memacu daya kreativitas, kemauan, dan konsistensi diri untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah.


Seperti yang dialami ibu-ibu warga desa Sengon ini, yaitu memanfaatkan waktu luang untuk menekuni pembuatan kerajinan besek. Bahan dari besek ini dari pohon bambu yang diirak tipis-tipis lalu membentuk sebuah anyaman. Perlu ketekunan dan ketlatenan dalam membuat besek, dikarenakan pembuatannya harus pakai rumus seperti matematika. Selain untuk menambah penghasilan, pembuatan besek tersebut juga untuk melestarikan kerajinan lokal. Hasilnya pun dipasarkan di pasar tradisional yang ada di kawasan Bendungan itu sendiri.

Tepat pada hari Sabtu, tanggal 6 Agustus 2022, diadakan survei terkait besek, dimana besek merupakan produk kesenian lokal desa Sengon. Saya mensurvei salah satu owner besek yang ada di desa Sengon yaitu Bapak Deni, tempat survei yaitu di Bumdes Desa Sengon. Menurut Bapak Deni, awal berdirinya UPPKA (Usaha



Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) besek ini mulai didirikan pada tahun 2016 sampai sekarang, inisiatif didirikannya UPPKA Besek ini adalah bentuk keprihatinan terhadap harga besek yang terlalu murah. Contohnya, pada tahun 2016, 20 pasang besek hanya di hargai 7 ribu rupiah, harga tersebut bisa dikatakan tidak sesuai, karena pembuatan besek itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan sekarang untuk harga besek sendiri yaitu untuk 20 buah seharga 20 ribu rupiah untuk yang bagus, dan yang biasa 19 ribu rupiah untuk 20 buah nya. Inisiatif yang selanjutnya adalah mengangkat ekonomi desa Sengon, sehingga para ibu rumah tangga tidak hanya mengandalkan gaji dari para suami mereka, namun bisa menghasilkan uang dari menganyam besek. Biasanya ibu-ibu ini membuat besek di sela-sela waktu luang mereka. Ada juga yang membuat besek sambil mengantarkan dan menunggu anaknya sekolah daripada menganggur.

Untuk sistem pemasaran besek ini yaitu, Pertama melalui warga yang menjual ke pengepul, lalu pengepul menjual melalui media online dan juga offline. Untuk penjualan secara online yaitu melalui sistem penjualan dilakukan dengan media online, aplikasi Shopee yaitu dengan akun @dhanye1312. Penjualan online tidak hanya memakai shopee, tetapi juga memakai aplikasi bukalapak. Proses distribusi besek yang dibeli secara online yaitu melalui J&T Express, JNE, Si Cepat Express, dll. Penjualan besek terjauh yaitu Malaysia, Jakarta, surabaya, dan paling banyak memesan yaitu daerah karesidenan Kediri.




Kendala yang dialami dalam pembuatan besek yaitu regenerasi, yaitu di bagian menganyamnya. Karena untuk kalangan orang tua banyak yang kurang lihai dan kurang telaten dalam menganyam besek. Apalagi untuk anak muda, di zaman sekarang anak-anak muda malah tidak telaten untuk membuat besek, dan kurangnya minat anak muda untuk meneruskan kerajinan menganyam besek itu sendiri.

Di desa Sengon sendiri mempunyai kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu di desa Sengon ini dibagi menjadi 3, yaitu posyandu balita, lansia dan remaja. Pada bulan Agustus ini, posyandu balita dilakukan pada 3 tempat. Untuk tanggal 3 Agustus dilaksanakan di dusun Paprangan. Untuk tanggal 4 posyandu dilakukan di dusun Beji. Dan untuk tanggal 5 bertempat di dusun Puthuk. Posyandu di desa Sengon didampingi oleh bidan Arik A., Amd.Keb.

Untuk posyandu remaja dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus yang bertempat di Ponkesdes desa Sengon. Dan untuk posyandu lansia dilakukan pada tanggal 9 Agustus yang bertempat di dusun Puthuk dan pada tanggal 10 Agustus bertempat di dusun Beji.

Berikutnya, ada kegiatan mengajar dan menghias PAUD. PAUD di sini bernama PAUD KB Bunga Mawar, bertempat di RW.02. Kebetulan, PAUD disini bangunannya baru saja di renovasi, dan isi ruangan kelas masih kosong. Kemudian hari, saya dan teman-teman menghias PAUD



sekaligus membantu mengajar selama kurang lebih 1 minggu karena memang belum ada hiasan sama sekali di dalam kelas.

Pada hari jum'at, 12 Agustus 2022. Saya ikut rutinan yasinan bersama ibu-ibu di desa Sengon. Selesai yasinan, saya mengajak ibu-ibu untuk produktif dengan memanfaatkan botol bekas minuman untuk dibuat kerajinan menjadi kerajinan tas. Dan ibu-ibu pun setuju dan minat untuk membuat kerajinan tersebut. Lalu kita rundingkan untuk pembuatan kerajinan tersebut dilaksanakan pada jumat minggu depannya setelah yasinan.

Besoknya, pada tanggal 13 Agustus 2022, saya dan teman-teman pergi ke trenggalek kota untuk mencari sampah botol minuman ke pengepul sampah. Sesampainya di tempat saya dan teman-teman akhirnya memilih botol-botol tersebut. Kemudian saya dan teman-sekalian membersihkan dan mengambil bagian atas botol yang digunakan untuk membuat kerajinan.


Pada tanggal 19 Agustus 2022, saya yasinan lagi dan membawa bahan-bahan untuk kerajinan. Setelah yasinan, saya pun memulai kegiatan membuat kerajinan tersebut. Ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan tas ini. Dan setelah tas ini jadi, kita mengajak ibu-ibu untuk memperjualbelikan hasil karya mereka pada acara festival di Gua Biru pada tanggal 27 Agustus nanti.

Rentang Kisah Antara Aku Dan Sengon

Muna Silvia


Bangsa Indonesia termasuk ke dalam bangsa yang beragam. Hal tersebut harus dimaknai sebagai salah satu cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai sesama manusia. Keberagaman yang ada di Indonesia justru menjadi sumber kekayaan bangsa Indonesia. Setiap manusia berhak memiliki kebebasan meyakini suatu agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri. Sangat tidak dibenarkan apabila kita memaksakan agama yang kita yakini kepada orang lain. Dengan adanya keberagaman yang ada, sikap toleransi harus ada pada setiap manusia. Sama halnya yang ada di Desa Sengon. Desa ini terletak di atas salah satu bukit trenggalek. Adapun dusun yang terdapat di Desa Sengon ini terdiri dari 3 dusun, yakni Beji, Puthuk dan Tawing.

Toleransi antar penganut agama yang ada di Desa ini sudah berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan adanya survey dengan beberapa tokoh antara lain tokoh agama yang erupakan tokoh yang diyakini sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan pada bidang keagamaan yang bisa dijadikan panutan oleh seluruh masyarakat. Kemudian tokoh masyarakat merupakan tokoh yang memiliki pengaruh tinggi pada



masyarakat, sedangkan tokoh yang terakhir adalah pemuda merupakan tokoh yang sangat berperan dalam kegiatan yang ada di sekitar dan juga berpengaruh pada lingkungan sekitar.


Menurut pak yanto salah satu ustad yang ada di desa sengon, selain sebagai ustad beliau juga seorang guru TPQ Nurul Yaqin, sikap tenggang rasa antar umat beragama yang ada disini sangat kuat. Mereka sangat menolak kekerasan, kekacauan, maupun provokasi terhadap keberagaman yang bertentangan dengan pancasila. Mereka juga tidak setuju dengan adanya diskriminasi yang melarang ataupun membatasi adanya kebebasan beragama. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Sengon sudah memahami bahwa antar manusia harus saling melindungi tanpa memandang latar belakang agama. Mereka juga menganggap bahwa agama islam merupakan agama yang senantiasa membawa kedamaian bagi seluruh umatnya. Seluruh warganya sangat aktif mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Desa maupun rutinan yang ada di lingkungan sekitar. Adapun kegiatan tersebut adalah melakukan istighosah kubro yang dilaksanakan setiap malam rabu legi. Saat kami ada disini kegiatan istighosah kubro yang bertepatan di desa beji. Kami dihimbau untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini dimulai pada pukul 19.00 ba'da isya. Kami berangkat ke tempat tersebut bersama-sama dengan teman-teman. Setelah sampai disana kami melakukan kegiatan istighosah kubro dengan khidmat. Selain kegiatan



istighosah kubro, di lingkungan sekitar yang kami tempati juga terdapat rutinan yasinan putri.


Kami juga tidak lupa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Saat berjalan menuju tempat yasinan, tak lupa kami berbincang-bincang dengan ibu-ibu yang mengikuti rutinan yasinan, menurut bu gutik yang kami wawancara seluruh masyarakat putri di desa sengon khususnya di Dusun Puthuk ini sangat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti rutinan yasinan. Menurut kami, saat yasinan, hal yang terunik dari rutinan ini adalah terkait dengan suguhan yang diberikan. Di desa ini suguhan yang diberikan berupa snack atau jajan basah yang ditaruh piring secara estafet. Sedangkan pada daerah asli kami, suguhan yang diberikan yaitu berupa sepiring makanan. Dengan adanya suguhan yang disajikan secara estafet, menjadikan kami bisa mencicipi semua suguhan yang telah disediakan. Kami menikmati suguhan tersebut dengan nikmat ditemani dengan canda gurau bersama para jamaah yasinan. Tak lupa juga untuk umat laki-laki juga mengadakan kegiatan yasinan yang dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at ba'da isya.

Selain itu kegiatan TPQ yang ada di TPQ Nurul yaqin yang dipimpin oleh Bapak Yanto. Adapun rentang usia yang mengikuti TPQ tersebut adalah lima sampai 12 tahun. Untuk kitabnya adalok Iqro', juz'amma dan Al-Qur'an. Seluruh santri sangat aktif dalam kegiatan ini. Bahkan ada salah satu anak yang berangkat kurang dari jam 14.00



karena sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan TPQ. Di SDN 2 Sengon kami juga diberi kepercayaan untuk mengisi materi madin yang ada dikelas satu sampai dengan kelas lima. Kami sangat diterima baik dengan seluruh warga sekolah SDN 2 Sengon. Kegiatan Madin ini dilakukan saat pukul 11.00 sampai dengan 12.00.


Selanjutnya menurut Ibu Kenik selaku Ibu RT 20 Desa Sengon seluruh masyarakat Desa Sengon sangat ramah, dan saling menghargai antar sama sesama. Untuk mata pencaharian masyarakat di Desa Sengon, masih cukup rendah. Bukan karena mereka tidak bisa mengelola tetapi memang lahan maupun tanah yang ada di Desa Sengon ini sulit untuk ditanami. Alhasil, mereka memanfaatkan lahan mereka dengan menanam tanaman untuk makanan hewan ternah mereka sendiri. Untuk para ibu-ibu warga Desa Sengon ini mereka memanfaatkan waktu mereka untuk merakit bambu yang akhirnya menjadi besek. Mereka hanya menjadi pembuat besek saja, selanjutnya besek tersebut diserahkan kepada pengepul. Selain dibuat menjadi besek, Bu Kenik sendiri juga membuat sebuah tali dari bambu yang raut kemudian dijual di Pasar Subuh untuk dijadikan tali sayuran. Untuk harga dijualnya Bu Kenik menjualnya dengan harga 2000 per 10 helai. Selain membuat besek maupun tali dari bambu, para ibu Desa Sengon juga pergi ke hutan untuk mencari makanan bagi hewan ternak mereka. Untuk sampai hutan, mereka harus berjalan melewati hutan dengan jalan yang menanjak dan berliku. Hal ini mereka



anggap sudah menjadi hal yang biasa. Untuk keagamaan, di Desa Sengon ini juga mengadakan rutinna fatayat NU yang diselenggarakan setiap Minggu Pahing. Semua warga sangat antusias untuk mengikuti acara tersebut.


Untuk kemasyarakatannya, di Desa Sengon ini terdapat posyandu balita serta lansia. Tempat untuk posyandu ini terbagi menjadi 3 tempat, yakni di Dusun Papringan, balai desa dan Poskesdes. Dan pada saat itu bertepatan dengan BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional) guna untuk mengejar kebutuhan imunisasi rutin yang menurun akibat kondisi pandemi corona. Selain itu juga terdapat kegiatan bersih lingkungan. Acara kerja bakti ini dilakukan guna menjaga maupun melindungi lingkungan sekitar agar tetap bersih dan terawat.

Untuk tokoh pemuda, Mas Rizal seorang anggota karang taruna Desa Sengon, memaparkan bahwa untuk anggota muda disini jumlahnya tidak terlalu banyak. Mereka memilih untuk merantau ke luar kota guna mencari pekerjaan. Menurutnya organisasi karang taruna hanya sebagai pajangan atau pemenuhan berkas organisasi yang ada di desa. Selain karang taruna organisasi keagamaan seperti IPNU-IPPNU juga tidak berjalan baik dengan alasan yang sama bahwa minimnya anggota muda yang menetap di Desa Sengon.



Untuk potensi desa yang ada disini, dalam Desa Sengon terdapat sebuah wisata yang baru saja diresmikan tahun 2020. Wisata ini dikenal dengan nama Wisata Gua Biru dengan pemandangan disekelilingnya dipenuhi oleh pohon pinus. Pemandangan yang disajikan dalam wisata tersebut sesuai dengan namanya yaitu bukit, gua dan langit yang berwarna biru. Gua yang terdapat dalam wisata tersebut memiliki kedalaman sekitar 4 x 4 meter. Menurut cerita rakyat Desa Sengon, gua ini dahulu digunakan para sufi bertapa sampai akhir hayatnya dan terlilit oleh akar-akarnya. Untuk mendapatkan views yang menarik terdapat waktu tertentu, yaitu saat matahari tersebut dan matahari terbenam. Keindahan fenomena tersebut terlihat nyata jika kita lihat dari atas gua. Selain itu, di dalam Wisata Gua Biru ini terdapat gazebo yang dapat digunakan sebagai acara-acara tertentu seperti rapat besar atau perayaan sesuatu. Tak kalah juga lapangan atau lahan yang luas yang biasa dipergunakan untuk bumi perkemahan.

Dari sumber informan yang telah Desa Sengon memiliki warga dengan tolerasinya yang sangat tinggi antar manusianya. Walaupun mayoritas agama yang dianut yakni agama islam dengan aliran terbanyaknya adalah Nahdlatul Ulama, masyarakat setempat masih tetap mendukung dan menjaga pabila aliran lain membutuhkan bantuan keagamaan karena itu merupakan tanggung jawab bersama sebagai makhluk sosial. Harapannya semoga Desa Sengon ini tidak hanya sumber daya alamnya yang




berkecukupan tetapi juga sejahtera rakyatnya. Good luck
Sengon.



Eksistensi Besek Sebagai Kearifan Lokal Budaya Di Desa Sengon


Siti Lukmanah

Terdapat salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek yaitu desa Sengon. Berkaitan dengan denah lokasi desa sengon terdapat tiga dusun diantaranya dusun Puthuk, dusun Beji, dan dusun Tawing. Desa Sengon sendiri memiliki keindahan alam didalamnya seperti banyaknya pemandangan dari pohon sengon, pohon pinus, pohon jati, pohon bambo, yang bisa diambil manfaatnya. Seperti pada pohon bambo yang digunakan untuk bahan kerajinan oleh masyarakat desa Sengon yang biasa disebut dengan besek. Besek adalah salah satu kemasan yang bisa terbilang tradisional dan begitu merakyat dikalangan masyarakat Indonesia, karena besek ini kemasan multifungsi dan bisa digunakan untuk berbagai wadah masakan dan juga besek termasuk kalangan yang ramah lingkungan sekaligus ramah lingkungan dan bisa untuk mengurangi pengurangan sampah plastik sehingga semakin dikenal oleh kalangan masyarakat.



Besek ialah keranjang yang terbuat dari anyaman bambu yang biasa digunakan untuk membawa makanan. Besek kini menjadi tempat yang cukup higienis dan alami langsung dimanfaatkan dari tanaman yaitu pohon bambu sehingga tidak mengandung bahan kimia dalam proses pembuatannya, dan besek ini juga memiliki celah udara sehingga membuat makanan tidak cepat basi sehingga cocok untuk menjadi adah makanan. Besek mempunyai tingg rata-rata sekitar 8-15 sentimeter. Namanya pun cukup mudah diingat yaitu besek, begitupun masyarakat jaa menyebutnya. Salah satu fungsi alat ini yaitu untuk menyimpan berbagai bahan dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabai, lengkuas, kunyit dan lain sebagainya. Dikutip dalam kamus jaa karangan js Poerwadarminta terbitan tahun 1939, disebutkan bahwa besek yaiku *araning wadhah saemper tumbu nanging ciik sarta nganggo tutup*. Diartikan sejenis tumbu atau wakul ujudnya kecil serta ada tutupnya. Besek alami tradisional masih banyak dijumpai di pasar atau arung-arung tradisional dan harganya pun terjangkau tergantung sesuai dengan ukurannya.


Fungsi besek pun beraneka ragamnya seperti digunakan sebagai adah untuk nasi dan lauk atau bingkisan sembako. Fungsi lain, kadang-kadang juga dipakai untuk menyimpan bahan makanan. Pada perkembangan besek digunakan untuk bungkus oleh-oleh khas daerah, seperti tape bondowoso, tempe mendoan banyumas, geplak, tiul, gethuk goring dan lain sebagainya. Besek yang ada didapur bisa aet apabila sering digunakan



dan umurnya bisa ,encapai dua tahun lebih. Tetapi apabila tidak sering digunakan biasanya akan dimakan oleh serangga dan gampang rusak. Besek yang sudah rusak terkadang tidak bisa digunakan kembali biasanya dibuang atau dibakar.


Besek bisa dibidang sebagai sebuah identitas masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan seni yang tinggi. Hal ini sangat baik untuk melestarikan kebudayaan bangsa yang tengah pudar di era milenial sekarang ini. Selain menjunjung tinggi nilai nama bangsa, kerajinan bsek bambu ini juga dapat menjadi sebuah *icon* maupun simbol kreatifitas bangsa Indonesia dimata dunia. Seperti hal nya di Desa Sengon besek juga merupakan produk kesenian local yang ada di desa Sengon. Karena sebagian besar masyarakat yang ada di desa Sengon sebagai pengrajin besek, tetapi harga besek yang dinilai terlalu murah seperti contohnya pada tahun 2016 20 pasang besek hanya dihargai 7.000 rupiah, harga tersebut bisa dikatakan tidak sesuai dengan pembuatan besek yang membutuhkan waktu yang relative lama.

Hal ini membuat Bapak Deni berinisiatif mendirikan UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) besek ini pada tahun 2016 sampai sekarang. Inisiatif didirikannya UPPKA bukan tanpa alasan yaitu selain harga nya yag terlalu murah inisiatif yang selanjutnya yaitu mengangagat ekonomi di desa Sengon sehingga para ibu rumah tangga tidak hanya



mengandalkan gaji dari para suami mereka, namun agar bisa menghasilkan uang sendiri dari hasil menganyam besek. Di dalam UPPKA besek ini bapak Deni tidak ada struktur organisasinya karena beliau sendiri berperan sebagai owner nya, tetapi dalam mengelola UPPKA tersebut beliau dibantu oleh 2 karyawan yaitu karyawan bagian driver sebagai pengirim barang dan karyawan bagian packing sebagai mengemas barang yang akan dikirim, sedangkan untuk gaji setiap karyawan tersebut berbeda-beda, yaitu kisaran 1-2 juta dan system penggajiannya yaitu bulanan. Modal awal bisnis besek ini, kata bapak Deni yaitu 20 juta dengan omsewt mencapai 50 juta dan bersihnya mencapai 10-15 juta. Harga yang ditawarkan setiap besek ini bervariasi mulai dari harga 1.500 rupiah sampai dengan 26.000 dan harga perkodinya bisa mencapai harga 75.000

Jenis besek yang ditawarkan pun bermacam-macam yaitu besek biasa, besek kuno, besek wallet, besek wallet dan lain-lain. Dalam menjalankan suatu bisnis pastinya terdapat kompetitor atau pesaing, termasuk usaha besek ini menurut penuturan dari bapak Deni kompetitornya yaitu dari sengon bawah dan daerah tulungagung juga ada. System pemasaran UPPKA besek ini adalah melalui warga yang menjual besek ke pengepul, lalu pengepul menjualnya melalui media online dan offline. Penjualan secara online dilakukan melalui media sosial seperti shopped dan bukalapak, adapun penjualan besek ada yang sampai terjauh yaitu Malaysia, Jakarta, Surabaya, dan yang



paling banyak memesan yaitu daerah karesidenan Kediri. Puncak pemesanan Besek membludak luar biasa menurut penuturan Bapak Deni pada tahun 2019 yaitu pada saat Gubernur Jakarta Bapak Anies Baswedan pada saat Hari Raya Idhul Adha melarang penggunaan plastik untuk pengemasan daging qurban, karena besek dinilai lebih ramah lingkungan ketimbang penggunaan plastik, pada saat itu pesanan besek pun membludak.

Adapun kendala yang dialami dalam mengelola UPPKA besek yaitu Regenerasi, yaitu kebanyakan yang mengayam dari kalangan orang tua yang kurang focus dan kurang cepat sedangkan generasi muda kurang minat untuk meneruskan kerajinan mengayam jadi itu yang menjadi kendalanya. Semoga kedepannya banyak anak muda yang berminat untuk mengayam dan besek pun tetap terjaga keeksistensinya dan terus berkembang peminatnya.




Pemanfaatan Potensi Wisata Gua Biru Bagi Masyarakat Desa Sengon

Ellis Nur Alifi

Potensi adalah sebuah kemampuan, kesanggupan atau daya yang berkemungkinan bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar, dengan melalui pembangunan dari kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok orang dengan mengunjungi tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.


Sehingga, potensi wisata sendiri merupakan sebuah tempat yang memiliki daya tarik dan tujuan wisata untuk dikunjungi sehingga dapat dijadikan tempat rekreasi yang menarik dan nyaman untuk semua orang. Dengan ketertarikan itu pengunjung dapat menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya dari masyarakat sekitar. Daya tarik tersebut dapat berupa gunung, laut, danau, pantau, atau museum, situs peninggalan sejarah, bahkan potensi buatan manusia.



Terdapat wilayah yang ada di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Bendungan tepatnya di Desa Sengon Dusun Beji mendapati wisata alam “Gua Biru”. Dengan letak yang begitu strategis jaraknya sekitar 7,5 kilometer dari pusat Kota Trenggalek, dan membutuhkan waktu perjalanan sekitar 20 menit-an dengan mengendarai sepeda motor. Akses untuk menuju objek wisata tersebut juga representatif. Jalannya cukup untuk dilalui kendaraan roda empat.


Dulu para warga yang ada di Desa Sengon memilih lokasi Gua Biru sebagai objek wisata bukan tanpa alasan. Pada istilah Gua Biru diambil dari keindahan alam yang sering terjadi di sekitar lokasi wisata. Keindahan tersebut muncul ketika matahari terbit atau hendak terbenam. Yang biasanya saat momen itu membuat langit seputaran lokasi wisata tampak membiru. Tak sedikit banyak orang tau kalau Gua Biru konon memiliki sejarah diantara bukit yang menjulang tinggi tersebut, ada sebuah gua. Dan gua itu dulunya pernah di pakai untuk tempat pertapaan.

Keberadaan destinasi wisata Goa Biru juga menjadi daya tarik tersendiri di Kecamatan Bendungan, bukit Gua Biru ini memang belum lama beroperasi. Sebelum dikelola secara profesional oleh pemerintah, kawasan tersebut memiliki potensi luar biasa. Tak sedikit orang yang berkunjung ke kawasan wisata tersebut untuk melepas penat, dan rekreasi untuk menikmati keindahan alam. Begitupun dekat dengan pembangunan Proyek Strategis



Nasional (PSN) Bendungan Bagong, sehingga dapat membuat para wisatawan semakin seru dan lebih tertarik untuk menikmati perjalanan ke wisata yang ada di Trenggalek.


Destinasi tersebut kini menjadi salah satu primadona baru wisata di Trenggalek. Berdirinya Bukit Gua Biru berawal dari kegotongroyongan warga yang ikut andil membuat akses jalan menuju lokasi wisata. Pemerintah Desa setempat memberikan sumbangan anggaran untuk pengadaan sejumlah fasilitas penunjang seperti, gazebo, toilet, taman bunga, dan lainnya. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) setempat juga punya andil besar. Salah satunya lewat berdirinya patung selamat datang berbentuk 2 (dua) gorila besar di antara pintu masuk Gua Biru hingga sejumlah spot selfie yang berasal bantuan dari Dinas Perhubungan Trenggalek. Bukit Gua Biru menjadi salah satu pilot project dari Pemkab Trenggalek, dan usaha tersebut mulai membuahkan hasil positif. Karena itu, diharapkan objek wisata Gua Biru juga bermanfaat bagi warga sekitar yang terutama menstimuluskan roda perekonomian. Seperti yang dikatakan warga sekitar, meskipun masih tahap rintisan, buih-buih peningkatan ekonomi warga mulai terasa. Jumlah kunjungan para wisatawan ke destinasi tersebut mulai meningkat dengan signifikan, terutama pada saat hari libur tiba. Wargapun berantusias membuka usaha, terutama pada usaha makanan dan minuman yang sering laku untuk dijual,



apalagi disediakan WiFi pasti pengunjungpun akan lebih tertarik untuk membeli diwarung tersebut.

Dimana Trenggalek memiliki cara klasik, yaitu masyarakat di desa Sengon sendiri telah menjadi pelaku usaha mikro yang berpotensi membuat anyaman besek yang dibuat dari bambu oleh pengrajin lokal. Pohon bambu dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan untuk kebutuhan seperti penggunaan wadah yaitu besek. Wadah tersebut membuat makanan di dalam besek menjadi tidak cepat basi. Anyaman tersebut mulai dijadikan sebagai tompo, tudung nasi, tempat sampah, tempat tisu, tas, hiasan dinding, dan masih banyak lagi anyaman yang bisa dijadikan pemanfaatan baik dalam kebutuhan sehari-hari maupun rumahtangga lainnya.


Besek digunakan untuk menyaikan makanan, atau yang disebut dengan berkat, yang bermakna berkah. Besek tersebut akan lebih aman daripada plastik, selain itu juga lebih praktis dan dengan harga yang sangat terjangkau. Para pengrajin lokal tersebut banyak ditemui dari desa Sengon dan Prambon yang sangat dekat perbatasannya. Eksistensi dari besek bambu kini sudah melanglang buana dan bisa dijangkau hingga ke kota-kota besar yang ada di Indonesia, diantaranya adalah Trenggalek sendiri, Tulungagung, Kediri, Bondowoso, Surabaya, Jember, hingga Jakarta, bahkan mancanegara. Dengan upaya peningkatan ekonomi dalam taraf hidup masyarakat guna tercapainya Trenggalek Meroket di masa yang akan datang.



Karena pengrajin besek bambu Trenggalek khususnya desa Sengon turut menikmati hasil usahanya sendiri.

Potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan dan menjadi agenda bagi masyarakat setempat yaitu wisata kuliner yang memiliki potensi dan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Wisata yang dimaksud sangat berbeda dengan umumnya, karena wisata ini lebih mengunggulkan makanan, kepuasan rasa, dan kekhasan suatu makanan atau sajian. Terlepas dari keindahan alam ataupun pernak-pernik lainnya. Wisatawan lokal maupun mancanegara akan menambah pengetahuannya tentang makanan khas Indonesia khususnya makanan “Nasi Gekok” khas Trenggalek dengan mengikuti wisata ini. Kekayaan sumber bahan makanan tradisional perlu dimanfaatkan, dilestariakan, serta dikembangkan untuk lebih dikenal oleh masyarakat luar. Keunggulan dalam pengolahan ekonomi kreatif dimiliki pada suatu daerah, diantaranya pembuatan festival budaya dan pembuatan kerajinan yang disertai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam pangan tradisional ini dapat mencakup segala jenis makanan olahan termasuk makanan utama, kudapan, maupun minuman yang dikenal dan lazim dikonsumsi di daerah Sengon sendiri. Dengan mencari pelanggan bahkan menarik para pengunjung untuk menikmati makanan tradisional, perlu diperhatikan dan menjaga pengolahan makanan yang higienis, kemasan produk yang menarik, serta penyajian unik seperti berwadah besek. Sehingga




pengusaha perlu melestarikan dan mengembangkan kulinernya. Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman suku budaya yang sangat beragam, sehingga banyak berbagai aneka macam makanan yang dihasilkan tiap-tiap daerah. Selain bisa menikmati makanan khas suatu daerah, wisatawan juga dapat melihat langsung cara pembuatannya yang dilakukan dengan proses dari masakan tradisional hingga modern. Dengan harapan destinasi Gua Biru yang ada di desa Sengon bisa dapat dijadikan kawasan wisata yang lebih maju dan berpotensi makanan, kerajinan, serta adat istiadat unggul.



Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak- Anak Desa Sengon Untuk Membentuk Masyarakat Yang Moderat Dalam Beragama


Mustabsyirotul Jitihadah

Desa Sengon adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Sudah banyak yang mengetahui bahwa Kabupaten Trenggalek memiliki permukaan bumi berupa perbukitan atau biasa disebut dengan *nggunung*. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan perbukitan tidak terkecuali Desa Sengon yang terletak di Kecamatan Bendungan. Desa Sengon memiliki wilayah yang lebih luas di banding dengan Desa yang ada di Kecamatan Bendungan. Berada di daerah perbukitan, membuat akses menuju Desa Sengon terbilang cukup sulit karena harus melewati medan yang naik turun dan juga belokan tajam. Bagi orang yang pertama kali mengunjungi Desa Sengon mungkin akan kaget dengan jalan menuju Desa Sengon maupun jalan yang ada di Desa Sengon, akan tetapi hal tersebut akan menjadi mudah dilalui seiring dengan berjalannya waktu.



Mayoritas masyarakat Desa Sengon beragama Islam yang berarti bahwa masyarakat Desa Sengon kental dengan budaya Islam dan Jawa. Kebudayaan Islam yang berkembang di Desa Sengon dibuktikan dengan banyaknya masjid dan kegiatan keagamaan yang terselenggara di Desa Sengon. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sengon antara lain yasinan, istighotsah kubro, TPQ, dan manaqiban. Sampai saat ini, masyarakat Desa Sengon sangat aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan setempat. Kebudayaan Desa Sengon yang masih berkembang hingga saat ini adalah ruwatan yang selalu diadakan setiap tahun pada peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia. Masyarakat juga sangat aktif dalam kegiatan keagamaan yang dibuktikan dengan adanya kegiatan yasinan di setiap Rt dan terdapat sekitar tujuh TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Kegiatan yasinan yang diadakan di setiap Rt diikuti oleh ibu-ibu pada setiap hari jum'at sedangkan untuk para bapak terdapat kegiatan tahlilan yang diadakan kamis malam jumat.


TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) merupakan salah satu lembaga non formal yang membelajari cara membaca Al-Qur'an. Salah satu program TPQ yang ada di Desa Sengon adalah Madrasah Diniyyah yang biasa disebut dengan madin yang mengkaji kitab kuning dan dimaknai dengan menggunakan bahasa jawa pegon. Tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan TPQ adalah masjid atau mushollah dan dikelola oleh takmir masjid atau mushollah tersebut. Peserta didik atau santri di TPQ terdiri



dari berbagai usia mulai dari 3 sampai 12 tahun dengan jenjang Iqro', Juz 'amma, dan Qur'an.


Usia 3-12 merupakan usia keemasan untuk membentuk generasi selanjutnya. Mengingat bahwa mereka adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa pada 20 tahun kemudian, maka pada usia tersebut sudah seharusnya membangun pondasi yang kuat untuk kemajuan masyarakat dan juga kemajuan Bangsa Indonesia. Taman Pendidikan Qur'an adalah tempat yang tepat untuk membentuk generasi emas yang mempunyai ketaqwaan kepada Allah Swt. Di dalam TPQ, santri diajarkan cara membaca kitab suci Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhorijul hurufnya. Tidak hanya itu, TPQ juga mengajarkan bagaimana santri menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Santri TPQ diajarkan do'a-do'a sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan bangun tidur, do'a keluar masuk kamar mandi, dan juga tata cara sholat. Pengajaran nilai-nilai keislaman pada santri diharapkan akan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai keislaman pada santri TPQ akan menjadikannya selalu mengingat Allah Swt dalam setiap langkahnya. Hal tersebut diharapkan menjadikan santri TPQ akan menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, akan terbentuk masyarakat yang beriman dan moderat dalam beragama.




Moderat adalah kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Sikap moderat memiliki ciri-ciri, yakni sikap terbuka, rendah hati, berpikir rasional, dan dapat memberi manfaat. Contoh dari sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari yakni antara lain; tidak gegabah atau ceroboh, yang dilakukan berhati-hati dalam mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak termasuk kebaikan dan keburukannya. Sedangkan moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara menerapkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan serta membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan pada gilirannya, berimbang terhadap kehidupan persatuan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang moderat dalam beragama dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak untuk membentuk pondasi keimanan yang kuat sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang moderat.

Moderasi beragama di Desa Sengon merujuk kepada sikap mengurangi kekerasan, atau keekstreman dalam praktik beragama. Wujud dari moderasi beragama di Desa Sengon dapat berupa sikap toleransi, berkeselimbangan dengan maksud adalah masyarakat Desa Sengon memiliki




satu tujuan dengan porsi, syarat dan kadar yang seimbang. Selain itu, wujud moderasi beragama dapat dengan terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera serta dapat hidup berdampingan satu sama lain dalam menjalankan agama Islam di Desa Sengon. Tidak adanya perselisihan antara tokoh agama di Desa Sengon juga merupakan wujud dari moderasi beragama. Hal tersebut dapat diciptakan dengan mewujudkan masyarakat yang moderat salah satunya dengan cara penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak Desa Sengon.

Di Desa Sengon, terdapat kurang lebih 7 TPQ yang masih aktif hingga sekarang. Rata-rata jumlah santri setiap TPQ adalah 30 anak dengan usia yang beragam mulai dari 3 tahun hingga 12 tahun. Salah satu tokoh agama Desa Sengon yang menjadi narasumber penulis adalah Bapak Suyanto dan biasa dipanggil Pak Yanto oleh warga setempat. Pak Yanto adalah takmir Masjid Nurul Yaqin yang berada di Dusun Puthuk Desa Sengon. Di Masjid Nurul Yaqin terdapat TPQ dengan nama TPQ Nurul Yaqin yang diasuh oleh Pak Yanto sendiri. Pak Yanto mengatakan bahwa beliau sudah merintis TPQ tersebut sejak tahun 2003 hingga menjadi seperti sekarang dengan lebih dari 30 santri. Tidak hanya TPQ, di Masjid Nurul Yaqin juga terdapat madrasah diniyyah atau madin pada malam hari. Madrasah diniyyah Nurul Yaqin mengkaji beberapa kitab kuning diantaranya Jurumiyyah, Tufatul atfal, Fiqih, Nurul yaqin, Tasrif, dan Tanbihul muta'alim. Terdapat 10 santri yang mengikuti madrasah diniyyah di Masjid Nurul Yaqin.



Memang tidak banyak santri yang mengikuti madin di Masjid Nurul Yaqin karena rata-rata remaja di Desa Sengon menuntut ilmu di pesantren begitu lulus dari SD dan SMP.

Penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak Desa Sengon tidak hanya dilakukan pada kegiatan TPQ saja tetapi juga di sekolah dasar salah satunya pada SDN 1 Sengon. Di SDN 1 Sengon terdapat kegiatan yang bernama madin yang merupakan kegiatan wajib bagi seluruh siswa kelas 1 sampai 6. Madin SDN 1 Sengon ini berisi kegiatan mengaji iqro' dan Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran agama Islam seperti; aqidah akhlak, al-Qur'an hadits, fiqih, bahasa arab, Tarikh dan mulok. Berdasarkan pemaparan Bu Ayu selaku penanggung jawab madin SDN 1 Sengon, kegiatan ini sudah berjalan sejak 3 tahun lalu akan tetapi sempat berhenti dikarenakan adanya pandemic corona yang mengharuskan siswa belajar di rumah. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan madin ini dimulai dari nol pada tahun ajaran baru 2022. Sebelum program madin SDN 1 Sengon ini dimulai, dilakukan pemetaan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa-siswi dan dibagi menjadi 5 kelas. Setiap kelas, terdapat *asatidz* (guru ngaji) yang bertanggung jawab sebagai guru mengaji dan juga menyampaikan materi sesuai jadwal yang sudah disusun. Kegiatan madin dimulai pukul 10.30 sampai pukul 12.00 dan dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah bagi kelas 1-3 sedangkan untuk kelas 4-5 mengikuti pembelajaran selanjutnya dan



melakukan sholat dhuhur berjamaah setelah pembelajaran selesai.

Adanya kegiatan TPQ dan juga madin yang ada di SDN 1 Sengon diharapkan akan menjadikan anak-anak Desa Sengon menjadi pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah dengan menerapkan nilai keislaman di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TPQ dan madin mampu melahirkan anak-anak dengan kualitas islami yang dapat menjadi modal besar untuk membentuk masyarakat yang damai, dan moderat dalam beragama. Dapat disimpulkan bahwa Desa Sengon dapat membentuk masyarakat yang moderat dalam beragama.




Berburu Keunggulan Desa Sengon

Mustaqfirohtun Nisa'


Dari Kota Tulungagung menuju Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek bisa ditempuh melewati Desa Ngares. Perjalanannya sungguh menegangkan, dengan ditemani naik turunnya pegunungan yang melikuk. Sesampainya di posko tepatnya di Dusun Puthuk, saya dan teman-teman menurunkan barang bawaan yang diangkut oleh mobil pick up. Kami disambut dengan hangat oleh tetangga sebelah yang kebetulan seorang tokoh agama di Desa Sengon ini, Bapak Suyanto namanya.

Warga Desa Sengon sangat aktif dalam kegiatan ritual budaya agama, seperti kegiatan yasin tahlil, kegiatan fatayat Nahdhatul Ulama, kegiatan istighosah, dan kegiatan khotmil qur'an. Kegiatan yasin ibu-ibu dilakukan pada hari Jum'at tepat setelah shalat jum'at. Uniknya hidangan kegiatan yasin berupa camilan yang dihidangkan di atas piring dimakan secara bersama-sama. Ibu-ibu yasinan sangat ramah dan rasa mempererat tali silaturahmi. Kegiatan istighosah dilakukan di mushola secara bergantian. Kegiatan ini diadakan pada Selasa Wage pagi khotmil qur'an terlebih dahulu dan malamnya istighosah kubro. Kegiatan istighosah dihadiri




dari berbagai dusun yang ada di Desa Sengon tepat pada setiap malam Rabu Kliwon. Kegiatan khotmil qur'an juga diadakan oleh ibu-ibu fatayat Nahdatul Ulama. Khotmil qur'an laki-laki dan perempuan di Desa Sengon diadakan secara masing-masing, tidak secara bersama-sama.

Desa Sengon merupakan desa yang juga memiliki potensi wisata lokal yang dikenal dengan "Wisata Gua Biru". Dimana Wisata ini ditujukan untuk warga sekitar dan juga luar desa, yang berdiri kurang lebih 1 tahun dan peresmianya Bulan Februari 2022 ini. Tujuan dari Wisata Gua Biru ini salah satunya memperkenalkan potensi lokal yang ada di Desa Sengon. Di Gua Biru ini terdapat padepokan yang digunakan untuk acara resmi misal rapat BKKBN. Wisata Gua Biru ini merupakan icon Desa Sengon yang terdapat lapangan, biasanya lapangan ini digunakan sebagai tempat perkemahan sekolah. Istilah nama Gua Biru ini didapatkan dari para sesepuh, "Saya pernah bermimpi bertemu orang yang sudah tua di atas Gua, dan beliau memberi wejangan untuk nama dari Gua Biru ini yaitu kata "Gua" berasal dari gua yang terdapat di Desa Sengon itu sendiri, dan kata "Biru" berasal dari langit yang berwarna biru terlihat dari atas Gua", kata Bu Rini. Wisata Gua Biru ini dibangun kerjasama dengan Dinas Perhubungan, Dinas Perhutani, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan Masyarakat Sengon. Terdapat patung tangan terletak di atas Gua yang merupakan pemberian dari Dinas Perhubungan. Uniknyanya banyak pohon pinus yang mengelilingi Wisata Gua Biru, setiap pohon pinus disayat




dan diberi wadah khusus disayatan tersebut seperti mangkuk dari kulit pohon pinus itu sendiri yang fungsinya untuk diambil getahnya. Selain itu, terdapat dua patung Gorilla yang dipesankan langsung dari Surabaya oleh masyarakat sekitar.

Selain kegiatan ritual budaya agama dan potensi wisata lokal, di Desa Sengon terdapat perayaan dalam rangka 17 Agustus-an berupa perlombaan, pertunjukan wayang, dan karnaval desa. Perlombaan berupa lomba volly, lomba estafet, lomba pecah balon, lomba tampah, lomba memasukkan benang, dan lomba balap karung. Pertunjukan wayang digelar di Balai Desa Sengon dengan mendatangkan grup wayang yang keren dalam membawakan kisah. Sebelum pertunjukan wayang digelar, sambutan dari Bapak Kepala Desa menjelaskan mengenai asal mula Desa Sengon dengan menggunakan bahasa Jawa alus. Untuk Karnaval Desa sendiri diselenggarakan langsung dari panitia PHBN Kecamatan Bendungan. Dalam rangka menyemarakkan momen kemerdekaan dan tradisi hari jadi ini, Panitia PPHBN Kecamatan Bendungan hadir kembali dalam acara Pawai Kesenian Bernuansa Budaya 2022. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi ajang positif untuk mempererat tali silaturahmi serta dapat menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan antar komponen masyarakat di Kecamatan Bendungan. Kegiatan ini sekaligus merupakan bentuk simbolisasi dan sarana edukasi dalam meneladani semangat perjuangan merebut kemerdekaan.



Di Desa Sengon terdapat 2 SD, yaitu SDN 1 Sengon dan SDN 2 Sengon. Salah satu SDN tersebut sudah masuk ranah Adiwiyata Nasional, SDN 2 Sengon. Di SDN 2 Sengon menerapkan kedisiplinan sesuai peraturan sekolah berbasis Adiwiyata. Mulai dari kantin bersih dan sehat, yang hanya menjual jajanan sehat tanpa bungkus plastik. Para peserta didik yang membawa bekal dari rumah tanpa adanya bahan plastik. Lingkungan sekolah yang bersih dan indah, selain itu SDN 2 Sengon juga memiliki icon taman COC SDN 2 Sengon yang bertujuan untuk tempat perkemahan peserta didik maupun tamu dari luar sekolah. Taman ini berupa tebing gua yang berada di belakang SDN 2 Sengon, disertai dengan gazebo dan rumah pramuka. Rumah pramuka ini berisi peralatan-peralatan pramuka lengkap. SDN 2 Sengon sering mendapatkan kejuaraan dari perlombaan pramuka. Selain itu, juga lomba CCC yang mendapat juara 1. Pembelajaran di SDN 2 Sengon terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pembelajaran formal dan non formal. Dimana pembelajaran formal dibagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran intra berupa pembelajaran di dalam kelas sesuai jadwal dari sekolah. Kalau pembelajaran ekstra dilakukan setelah jam sekolah. Pembelajaran ekstra berupa menganyam, pramuka, melukis, olimpiade. Pembelajaran non formal berupa madin dan BTQ yang dilaksanakan setelah pembelajaran di kelas selesai untuk kelas 1 - kelas 3. Dan untuk kelas 4 - kelas 6 madin dan BTQ dilaksanakan mendekati waktu sholat dzuhur. Kelas BTQ



di SDN 2 Sengon menerapkan metode tilawah yang langsung mendatangkan pelatihan untuk ustadz ustadzah BTQ. Ustadz ustadzah BTQ ini diambil dari wali murid yang berpengalaman dalam mengajar Al-Qur'an sejumlah 14 orang.

Kegiatan ekonomi merupakan seluruh kegiatan yang tujuannya memenuhi kebutuhan hidup. Dalam keseharian, manusia tidak ada yang dapat hidup secara individu. Kegiatan Ekonomi di Desa Sengon mayoritas petani dan peternak. Hasil dari pertanian diantaranya adalah padi dan ketela. Sedangkan dari peternakan ada sapi dan kambing. Desa Sengon juga memiliki kerajinan berupa anyaman "Besek" yang bisa dijadikan tempat nasi ataupun wadah lainnya (tempat tempe). Besek di Desa Sengon ini termasuk kerajinan yang terkenal dan sudah terdistribusi sampai ke luar negeri melalui aplikasi "Shopee". Menganyam besek merupakan kegiatan mayoritas masyarakat Desa Sengon, dimana kegiatan tersebut dapat dijangkau dari segala umur, mulai dari anak SD sampai kalangan orang tua. Ketika anak sekolah libur, mayoritas mengisi waktu luang dengan menganyam besek. Awal mula besek dijual dengan harga Rp. 900,-. Seiring berjalannya waktu, besek dapat dijual dengan harga Rp. 1.900,- sampai Rp. 2.400,-. Dengan catatan ketika besek dijual dengan harga mahal, pada saat itulah orang bersemangat membuat anyaman besek. Harga besek mulai turun dikarenakan cuaca yang cerah beralih ke cuaca hujan, sehingga mengakibatkan anyaman besek kurang totalitas dari hasil jemurannya.




Moderasi, Toleransi, Dan Silaturahmi Warga Sengon

Dian Safitri

Dusun Puthuk Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Merupakan suatu desa yang terbilang jauh dari kota karena terletak di kaki gunung pegunungan Trenggalek. Desa Sengon masih termasuk daerah bawah, masih ada daerah yang berada diatas Desa Sengon yang cuacanya lebih dingin dibandingkan dengan Sengon. Terlihat dari kondisi jalan yang naik turun serta terjal dan cuaca yang dingin, juga letak rumah antar warga yang biasa disebut atas bawah (ketika menyebutkan rumah tetangganya sudah tidak memakai kata samping kanan kiri atau timur barat, namun menggunakan istilah rumah atas dan rumah bawah). Beberapa hal yang telah disebutkan diatas merupakan khas wilayah pegunungan.


Dari desa Sengon menuju pusat kota diperlukan waktu sekitar 30 menit dengan perjalanan yang ditemani keindahan pemandangan di kanan kiri jalan serta tak lupa jalan bebatuan yang menambah sensasi berbeda saat perjalanan. Apalagi ketika melalui jalan yang tidak hanya terjal namun juga licin karena guyuran air hujan, yang biasanya tidak pernah sholat secara spontan melantunkan sholat dan bacaan-bacaan lain seperti



kalimat thoyyibah yang dapat menjadi ladang pahala bagi yang mambacanya. Hal tersebut sebagai bentuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Sehingga benar apa yang disampaikan beberapa orang bahwa “semakin atas letak suatu wilayah maka semakin mudah kita mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa”. Jika dikaitkan dengan kondisi jalan seperti apa yang telah dijelaskan diatas maka semakin lama perjalanan semakin banyak pahala yang diperoleh karena kalimat thoyyibah tidak lepas dari ucapan.

Perjalanan keluar masuk desa Sengon sangat mengesankan, dengan tak lupa selalu senyum dan menyapa semua orang yang ada. Kebiasaan menyapa sudah menjadi khas masyarakat pedesaan apalagi masyarakat pegunungan. Dengan kondisi letak desa yang berada di pegunungan Jawa seperti ini tak lepas dari budaya peninggalan nenek moyang terdahulu. Sehingga akulturasi agama dan budaya menjadi suatu hal yang biasa. Maka dari itu dibutuhkan moderasi beragama untuk menyesuaikan kegiatan yang dilakukan agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang diyakininya.


Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan menampakkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, seimbang, dan menaati peraturan serta kesepakatan yang ada. Moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama. Agama tentu saja tidak



dapat dimoderasikan karena agama merupakan ketetapan dari Tuhan YME. Hal yang dapat dimoderasikan adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama sesuai apa yang kita yakini dengan cara menyesuaikan situasi dan kondisi sekitar yang terjadi.


Menurut informasi yang ada, di Desa Sengon ini agama Islam adalah agama satu-satunya yang dianut oleh masyarakat. Banyak masjid dan musholla yang ada disini. Seperti halnya masjid di dekat tempat tinggal kami, selalu ada jamaah sholat yang mengisi. Bahkan ketika subuh banyak ibu-ibu yang membawa senter dan sudah memakai mukena putih berjalan menuju masjid. Satu hal yang menandakan bahwa masyarakat disini semangat dan istiqomah dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah.

Masyarakat desa Sengon berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun segala perbedaan yang ada diterima dengan lapang dada oleh seluruh warga. Terlihat ketika ada perkumpulan istighosah akbar di musholla dekat rumah kepala desa, semua orang berkumpul menjadi satu tanpa ada rasa saling menyombongkan diri satu dengan yang lain. Toleransi yang begitu kuat antar warga menjadikan warga Sengon menyatu dalam kehangatan dan keharmonisan. Toleransi memang sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat agar tercapai masyarakat yang makmur dan sejahtera.




Kegiatan jamaah selain ibadah sholat, yang paling menonjol adalah kegiatan kumpulan keagamaan yang tujuan utamanya adalah menjalin silaturahmi antar warga. Menjalinkan silaturahmi merupakan suatu hal yang dianjurkan, baik dalam agama maupun tuntunan etika kehidupan. Terjalinkannya silaturahmi yang baik akan membawa dampak positif terhadap berjalannya kehidupan masyarakat dimana pun berada. Dalam agama Islam terdapat dalil anjuran untuk menjaga tali silaturahmi yang artinya "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (H. R. Bukhari & Muslim). Selain dalil yang dapat menjadi pedoman dalam berhubungan dengan sesama manusia, sering kita jumpai dan kita sadari bahwa kunci dalam menggapai ketenangan dan kesejahteraan hidup adalah kedamaian dan guyub rukun antar sesama yang diiringi dengan rasa menerima setiap perbedaan yang ada.

Disini, tepatnya di dusun Puthuk terdapat kegiatan rutinan yasin tahlil untuk laki-laki dan perempuan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk masyarakat dalam upaya menjalin silaturahmi untuk mencapai kerukunan antar warga. Untuk kegiatan yasinan ibu-ibu dilaksanakan 2 hari yaitu hari Kamis dan Hari Jumat pukul 13.00 sampai selesai. Setiap jamaah yasin tahlil terdiri dari 1 RT atau 2 RT. Masing-masing jamaah memiliki kepengurusan yang jelas dan memiliki satu tokoh yang ahli dalam agama



sebagai imam saat pembacaan yasin dan tahlil. Yasinan ibu-ibu dilaksanakan secara bergilir setiap minggunya, yakni dari rumah ke rumah dengan urutan sesuai letak rumah, sehingga secara rapi bergilir dari rumah satu ke rumah sampingnya.

Dengan berbekal pengalaman yang ada, rutinan yasinan yang ada di Desa Sengon memiliki makna yang lebih mendalam. Terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dalam kegiatan tersebut. Mulai dari perjalanan menuju tempat yasinan yang membutuhkan usaha lebih sebab jalan yang berliku-liku naik turun bahkan licin membuat semangat dari ibu-ibu semakin terlihat. Kemudian kesederhanaan masing-masing individu yang menunjukkan tidak adanya saingan antar ibu-ibu. Tepat pukul 13.00 sudah berkumpul di rumah yang telah ditentukan untuk menjadi lokasi yasinan menunjukkan keistiqomahan ibu-ibu dalam menjalankan rutinan yasinan ini. Pelaksanaan yasinan juga diatur secukupnya menunjukkan rasa saling menghargai atas kesibukan ibu-ibu di rumahnya masing-masing. Dilanjutkan ketika acara penutupan yang dilakukan secara formal dan sopan dimana satu dari ibu-ibu menghadap kepada tuan rumah kemudian mengucapkan kalimat pamit yang ditambahkan dengan kalimat meminta maaf serta berterimakasih. Kemudian tuan rumah menjawab ucapan pamit tersebut sembari meminta maaf untuk satu keluarga apabila ada khilaf dan salah terhadap ibu-ibu jamaah sekalian.



Dari kegiatan-kegiatan sederhana itulah banyak pelajaran yang dapat diambil. Pentingnya moderasi dalam beragama, pentingnya menjalin silaturahmi, dan pentingnya toleransi antar manusia. Belum tentu orang-orang kota yang berkehidupan mewah dan serba ada dapat merasakan keharmonisan seperti di masyarakat pedesaan seperti ini. Terjalannya silaturahmi yang baik oleh seluruh warga tentunya mempengaruhi rasa aman dan nyaman dalam hati setiap orang, sehingga kesejahteraan umat akan mudah tercapai. Semoga segala yang baik akan bertambah semakin baik kedepannya dan apabila ada yang kurang baik akan berubah menjadi baik.




Stranded Place

Intan Mayliana Defachrosa


Di Indonesia, walaupun sudah bisa dikatakan negara berkembang, terdapat banyak tempat yang masih bisa dikatakan cukup terpencil. Terdapat sebuah desa yang ada di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek yang memiliki cerita yang menarik. Desa ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan desa lainnya. Desa ini memiliki ciri khas dan hal-hal unik di desa ini. Berikut adalah beberapa catatan mengenai desa Sengon yang memungkinkan untuk dilirik.

Berawal dari jalan untuk mencapai desa Sengon ini cukup sulit dilalui. Karena desa ini berada didataran tinggi dan cukup terpelosok tempatnya, jalan dari tulisan masuk desa Sengon sampai lokasi tempat penginapan lumayan *makadam* (rusak parah / belum ada akses jalan yang layak). Sebenarnya, beberapa jalan di desa sudah layak untuk dilewati karena sudah berupa cor an, tetapi hanya untuk beberapa meter lalu sisanya belum ada perbaikan jalan sama sekali. Penulis yakin beberapa jalan di desa ini beberapa tahun lalu baru diperbaiki dan pada dibanyak tempat yang terjal, mungkin terakhir diperbaiki belasan bahkan mungkin puluhan tahun lalu. Setelah memasuki desa Sengon, penulis bisa menjamin bahwa suhu di desa




tersebut cukup rendah walaupun tidak serendah desa lain di kecamatan Bandungan. Bahkan jika dipagi hari, suhu didesa bahkan bisa mencapai belasan derajat celcius. Hal ini disebabkan karena desa yang berada di daerah pegunungan dan dikelilingi hutan yang luas. Tidak lupa dengan air yang ada juga selalu dingin walaupun siang hari.

Penulis memiliki kesempatan keliling desa untuk melihat kondisi desa, melihat kegiatan warga desa sehari-hari, dan mencoba mencari informasi terkait desa yang mungkin dapat dikembangkan. Penulis juga mendapat kesempatan sambil melihat kondisi desa untuk membantu warga desa dan mencoba membantu dalam berkegiatan rutin warga setempat serta ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rutin tersebut. Desa sengon berupa desa yang 3/5 dari luas tanahnya berupa hutan, terutama hutan pinus. Karena desa yang dikelilingi hutan dan minim pencahayaan di sepanjang jalan, tidak banyak warga desa yang berani keluar malam hari apalagi saat hujan atau setelah hujan karena jalanan licin. Selain hutan dan rumah warga, juga terdapat balai desa, beberapa masjid atau mushola yang tersebar di setiap RT, lembaga pendidikan, tempat kesehatan di desa dan tempat lain-lain tak terkecuali tempat wisata. Kegiatan rutin di desa seperti yasinan untuk ibu-ibu di setiap RT sampai acra besar seperti kegiatan Ruwatan rutin dilakukan di des aini. Walau begitu ada beberapa kegiatan yang terdiri dari banyak orang harus diberhentikan selama pandemic




COVID-19 untuk meminimalisir tertular virus. Penulis sebisa mungkin membaur dan bersikap ramah dengan warga desa. Warga desa Sengon ternyata ramah dan cukup menerima tamu dengan tangan terbuka. Warga desa bahkan menganggap tamu desa sebagai tetangga atau teman atau sanak saudara sendiri. Walaupun desa ini cukup terpelosok dengan akses yang sulit dilewati, sifat Indonesia sebagai negara yang berisi dengan orang-orang yang ramah masih kental di desa ini. Warga hidup berkecukupan walaupun hidup didesa yang sebagian besar warganya penghasilannya berasal dari bertani. Hampir setiap rumah juga melakukan kegiatan lain seperti memelihara hewan ternak dan lainnya untuk membantu pemasukan.

Ternyata tidak hanya itu, didesa ini juga memiliki suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu membuat besek. Warga desa membuat besek untuk mengisi waktu luang ketika tidak bertani atau mengurus hewan ternak. Besek yang mereka buat terdiri dari banyak jenis, warna dan ukuran. Mereka membuat besek dari bambu yang nanti akan diproses menjadi besek dalam waktu yang cukup panjang. Hal pertama yang perlu dilakukan warga untuk membuat besek adalah memilih bambu yang ada disekitar rumah mereka. Setelah mendapat bambu seperti yang diinginkan, bambu dipotong sesuai kebutuhan dan dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk melakukan proses selanjutnya. Setelah dibawa kerumah, bambu tadi diiris tipis-tipis yang nanti akan menjadi besek. Proses




mengiris bambu tipis-tipis ini memakan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan membutuhkan keterampilan yang mumpuni untuk mengiris sangat tipis dan konsisten melakukan kegiatan ini dalam waktu yang lama. Proses ini bisa memakan waktu berjam-jam bahkan sampai berhari-hari. Setelah bambu diiris tipis-tipis, bambu dijemur untuk dikeringkan kurang lebih selama seharian jika cuaca cukup panas. Jika cuaca mendung bahkan hujan, waktu penjemuran bisa memakan waktu hingga berhari-hari. Setelah kering, bambu siap untuk dianyam. Setelah proses penganyaman, besek akan dikirim ke pengepul yang terdapat di desa ini. Setelah terkumpul dipengepuul, besek-besek tersebut akan dijual, kebanyakan secara *online*. Harga jual besek yaitu 75 ribu per kodi. Penjualan besek dilakukan melalui sebuah aplikasi jual beli *online* yang nanti akan dipasarkan ke berbagai tempat di Indonesia. Pembelian terbanyak berasal dari kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta bahkan sampai Malaysia.

Selain kegiatan sehari-hari warga desa, penulis juga menemukan fakta bahwa ada sebuah tempat wisata di desa ini yang ternyata tidak banyak orang dari luar desa Sengon yang mengetahuinya. Tempat wisata yang dimaksud adalah bukit Goa Biru. Disana tidak hanya ada gua seperti namanya, tetapi ada juga tempat lain yang ada di lokasi tersebut. Tempat wisata ini termasuk baru karena baru saja diresmikan tahun 2021. Di pintu masuk terdapat 2 patung kangkang yang menyambut wisatawan dikedua sisi jalur masuk. Lalu, terdapat tempat yang cukup luas disebelah



kiri setelah naik beberapa langkah yang biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan desa dan terkadang juga digunakan sebagai tempat pendirian *camping*. Sedikit naik ke atas terdapat beberapa gazebo yang menyebar di Goa Biru. Terdapat juga pendopo dengan ukuran sedang yang biasa digunakan untuk acara-acara desa ataupun perkumpulan-perkumpulan tertentu. Berjalan sedikit lebih ke dalam terdapat kendang ular. Ular-ular disana merupakan ular yang dulu hidup di hutan disekitar wisata tersebut. Hutan yang berada di desa Sengon bahkan lebih luas dibandingkan dengan luas pemukiman warga. Tidak heran untuk menemukan ular- ular dalam jumlah yang cukup banyak. Ular-ular disana ada 5 ekor. Ular-ular disana memiliki ukuran yang cukup besar. Menurut penjual disekitar tempat wisata, ular-ular disana juga diberi makan ayam atau kelinci secara rutin agar ular-ular tersebut tetap dapat hidup. Sedangkan untuk mencapai tempat gua itu berada, perlu usaha yang lebih untuk sampai. Di atas bukit terdapat patung tangan yang terangkat ke atas yang biasa digunakan sebagai spot foto para wisatawan.

Mengenai kegiatan rutin warga, yaitu yang pertama yasinan yang dilakukan setiap hari Jum'at setelah sholat Jum'at sekitar jam satu siang bertempat disalah satu rumah warga. Tiap minggu digilir tempat untuk yasinan dengan tetangga sebelah dan seterusnya. Setelah yasinan, biasanya pemilik rumah memberikan suguhan ke tamu berupa makanan ringan seperti keripik dan kue serta the hangat sebagai minuman. Dilanjut dengan berbincang-bincang




sebentar lalu para tamu berpamitan pulang secara bersama-sama. Kegiatan rutin yang lain yaitu kerja bakti baik di Bukit Goa Biru yang digilir tiap minggu beda RT maupun kerja bakti membersihkan jalan sekitar rumah masing-masing. Kerja bakti ini lebih dikhususkan untuk mencabuti rumput yang menghalangi jalan. Saat awal bulan, juga terdapat kegiatan posyandu disetiap dusun di desa Sengon. Dari kegiatan posyandu, penulis menemukan fakta bahwa jumlah balita dan lansia di desa Sengon lebih banyak dari anak usia sekolah dan warga desa yang berada diusia produktif. Diketahui bahwa penduduk usia produktif dari desa Sengon memilih untuk bersekolah dan bekerja di kota karena tidak banyak variasi mata pencaharian di desa Sengon. Mereka memilih merantau untuk hidup yang lebih baik dikemudian hari. Di desa Sengon walaupun dianggap terpencil karena akses jalannya yang susah, juga terdapat kegiatan desa maupun kecamatan yang diadakan tiap bulan Agustus. Kegiatan yang dilakukan dalam acara Agustus-an di desa Sengon yaitu beragam lomba seperti lomba voli dan mewarnai, bazar, karnaval dan lain-lain. Kegiatan di kecamatan Bendungan yang diikuti desa Sengon yaitu pengadaan expo, gerak jalan, pentas bakat dan lain-lain.



Daun Jatuh Pun Semua Tahu


Rona Rohmatu Alfiyah

Perjalanan dari rumah menuju desa Sengon cukup memakan waktu hingga satu setengah jam. Melewati perbatasan antara kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, saya dan beberapa teman saya dengan ditemani motor kesayangan masing-masing perlahan menuju desa Sengon. Bagaikan orang yang sedang menikmati plesiran, melaju dengan kecepatan sedang sembari menikmati keindahan yang disuguhkan alam. Akan tetapi keindahan ini cukup unik bagi saya. Desa yang bagi saya begitu unik ini memiliki jalur tempuh yang cukup unik juga. Perjalanan yang saya dan kawan-kawan tempuh dari kota ke desa tersebut bagaikan perjalanan menuju dunia lain. Suasana yang awalnya penuh keramaian orang kota, seketika berubah berbanding terbalik menjadi kesunyian dengan iringan pepohonan lebat disertai suhu yang turun drastis perlahan menembus kulit hingga memecah kefokusannya yang tengah mengendarai motor. Rumah penduduk pun mulai jarang terlihat dibandingkan pemandangan pohon pinus yang menemani sepanjang perjalanan saya menuju desa tersebut. Medan tempuh yang saya lewati ketika mulai masuk wilayah desa Sengon ini cukup membuat saya terkejut hingga terheran-heran. Medan yang saya tempuh ini



menjadi salah satu alasan saya menyebut desa ini unik. Bagaimana tidak, dengan medan tempuh yang penuh bebatuan gunung hingga cor jalan yang rusaknya bisa terbilang parah ini adalah satu-satunya jalur tempuh untuk menuju tempat tujuan saya, yaitu balai desa dan posko tempat saya dan kawan-kawan nantinya beristirahat. Juga medan yang sedemikian ini harus dilewati oleh warga sekitar dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Motor pun bekerja sangat keras dalam melewati medan tersebut. Decitan rem hingga kepulan asap motor turut mengiringi perjalanan ini sampai ke tempat tujuan kami.


Perbedaan suhu yang cukup jauh daripada di kota membuat adaptasi baru bagi saya. Hari pertama di desa Sengon yang dingin hingga sekitar 17 derajat celcius mampu memberikan suasana yang benar-benar baru. “Asrep nggih mbak teng mriki” sapa seorang ibu paruh baya yang tinggal di samping posko tempat saya dan kawan-kawan tinggal sementara di desa Sengon ini, ketika melihat saya keluar rumah dengan menggunakan jaket yang lumayan tebal dan berkaos kaki. Dari situ saya berbincang-bincang dengan beliau mulai dari perkenalan diri hingga beliau memperkenalkan desa Sengon ini pada saya. Dari penjelasan Bu Kenik, bawasannya di desa Sengon saat itu memang sedang musim “bediding”. Di musim ini suhu akan mencapai sekitar 16 derajat celcius dan membuat kulit akan terasa sangat kering bagi orang yang baru memasuki desa ini. Air di sini juga terasa sangat dingin bagaikan air es yang baru dikeluarkan dari kulkas.



Hingga siang hari yang cerah pun air tetap terasa sangat dingin. Air di desa ini kebanyakan warga menggunakan air PDAM, namun ada juga beberapa warga yang memiliki sumber air sendiri dari gunung. Airnya cukup jernih, akan tetapi terkadang air dari PDAM mengalir dengan membawa butiran pasir hitam kecil-kecil.


Perumahan warga disini memang sebagian besar memiliki jarak yang cukup jauh. Model perumahan di desa unik ini, beberapa rumah berjarak berdekatan kemudian terseling dengan pepohonan rindang hingga berjarak beberapa meter atau bahkan mencapai sekitar 500meter untuk menemukan gerombolan rumah lainnya. Dengan medan tempuh yang naik turun hingga hanya ada jalan setapak tanpa cor, banyak rumah berdiri di tempat yang sedemikian rumit. Terdapat sekitar 801 kepala keluarga di desa Sengon ini, dengan pembagian dusun menjadi tiga bagian, yaitu dusun Beji, dusun Tawing, dan dusun Puthuk. Dusun Puthuk merupakan dusun dengan jumlah warga terbanyak di desa ini dan kebetulan juga dusun di mana tempat saya singgah di desa Sengon ini.

Perjalanan kami ke desa ini didampingi oleh Pak Handoko yang akan mengarahkan kami ke tempat tujuan dan mengelilingi desa ini hingga kami dapat mengetahui seluk beluk desa Sengon ini. Beberapa saat setelah kami sampai ke rumah yang nantinya kami tinggali, Pak Handoko mengajak kami berbincang santai. Salah satu pepatah yang beliau ucapkan membuat saya sempat



berfikir dua kali. “Di sini tuh daun jatuh pun semua orang tahu” ucap beliau yang mampu membuat saya membatu beberapa saat. Dari penjelasan beliau, maksud pepatah tersebut yakni jika ada suatu berita buruk sekecil apapun akan terdengar oleh masyarakat. Beliau berpesan pada kami bahwa harus menjaga sikap dan perilaku selama di desa Sengon. Berpegang pada tata krama yang sopan santun dan ramah pada setiap warga. Warga akan secara otomatis bersikap ramah apabila bertukar sapa dengan orang yang ramah pula. Kami menjadi lebih dekat lagi dengan warga ketika kami mengikuti kegiatan rutin yang ada di Sengon ini. Contohnya seperti tahlil atau yasanaan yang diselenggarakan secara rutin setiap hari jumat. Adapun acara istighosah saat menjelang hari besar, seperti malam 1 Muharram atau Suro, malam 17 Agustus untuk ikut memperingati hari kemerdekaan.


Desa ini meskipun terlihat sangat pelosok tetapi memiliki potensi desa yang cukup baik dengan jumlah warganya yang terbilang cukup banyak. Desa sengon ini memiliki satu usaha yang cukup berkembang dengan pesat, yaitu usaha besek. Besek menjadi salah satu produk kesenian lokal dari desa Sengon. UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) besek ini didirikan pada tahun 2016 hingga saat ini. Menurut pemaparan dari Pak Deni, salah owner besek di desa ini, inisiatif didirikannya UPPKA besek ini merupakan salah satu bentuk keprihatinan terhadap harga besek yang terlalu murah. Selain itu juga dapat mengangkat perekonomian



desa Sengon, dengan mengajak para ibu rumah tangga untuk menganyam besek hingga mendapatkan penghasilan. UPPKA besek ini tidak memiliki struktur organisasi, karena didirikan secara pribadi. Hanya terdapat dua karyawan yang bertugas di bagian driver dan packing. Terdapat beragam jenis besek yang diantaranya yaitu besek biasa, besek bunga pinus, besek akar senggani, besek arang, besek walet, besek kuno, dan lain sebagainya. Sistem pemasarannya melalui warga yang nantinya menjual ke pengepul, kemudian pengepul menjualnya tidak hanya di media offline tapi juga online seperti menggunakan aplikasi Shopee dan Bukalapak.


Selain itu, terdapat potensi wisata di desa ini. Meskipun terlihat pelosok akan tetapi desa Sengon ini memiliki tempat wisata yang tak kalah apik dari wisata lainnya. Wisata ini bernama “Wisata Goa Biru”. Wisata ini menyuguhkan pemandangan alam yang indah. Beberapa spot foto dengan background pegunungan dan berbagai macam bunga dapat dinikmati di tempat ini. Terdapat bebatuan besar yang terlihat unik dan pengunjung dapat menelusuri jalan di sekitar batuan besar untuk bisa sampai ke puncak batu. Dari puncak inilah pengunjung dapat menikmati betapa indahnya alam semesta tempat tinggal kita ini.

Di tengah kegiatan saya dan kawa-kawan selama di desa Sengon ini, tak sengaja terjadi sedikit kesalahan dari beberapa rekan saya. Permasalahan ini bermula ketika



kurangnya komunikasi dengan Bu Kades saat rekan saya ingin mengadakan suatu acara kecil di desa tersebut. Terjadi kesalahpahaman terkait waktu pelaksanaan acara tersebut. Dan dari kejadian ini dapat menyadarkan saya bahwa pepatah dari Pak Handoko benar adanya. Kesalahan tersebut dengan cepat menyebar diantara para warga. Bahkan menjadi topik pembicaraan disaat terdapat perkumpulan ibu-ibu atau di suatu acara lain. Suatu contoh saja apabila terdapat ibu-ibu pkk atau kelompok yasinan yang rutin di selenggarakan oleh warga, dengan bergerombol saat pulang dari kegiatan. Dekatnya jarak antar rumah yang dapat dijangkau dengan jalan kaki menjadi suatu kesempatan untuk ibu-ibu membicarakan topik yang sedang ramai. Oleh karena itu, meskipun jaringan internet sulit di desa ini dan sebagian warga yang belum begitu memahami dunia internet akan tetapi berita dapat menyebar secara cepat juga. Sikap hingga kecakapan dalam menjalankan suatu kegiatan sangat perlu untuk diperhatikan, karena akan berakibat fatal jika terjadi suatu kesalahan.

Sekitar dua minggu terakhir saya dan rekan-rekan memiliki inisiatif untuk membagi ilmu dengan warga sekitar. Kami mengajak para ibu rumah tangga untuk belajar memanfaatkan barang bekas menjadi barang baru. Kami mengajari ibu-ibu untuk membuat kerajinan tas dari gelas minuman bekas. Ketika kami berbincang-bincang terkait kegiatan tersebut terlihat ekspresi yang antusias dari mereka. Kami menjadi lebih semangat untuk dapat berbagi




ilmu ini dengan mereka. Kami memanfaatkan waktu terakhir kami sebelum meninggalkan desa Sengon ini. Dengan selingan senda gurau kegiatan belajar kerajinan tas ini berjalan lancar hingga beberapa buah tas selesai dibuat. Kami berharap ilmu apapun yang kami tinggalkan disini dapat bermanfaat bagi semua warga desa Sengon serta hanya kata maaf yang dapat kami sampaikan jika terdapat salah ucapan atau tingkah laku kami yang sekiranya kurang pantas selama tinggal di desa Sengon ini. Tak lupa rasa terimakasih kepada desa Sengon ini yang telah memberi kami banyak pengalamn hidup yang tak terlupakan.



Peran UMKM Dalam Peningkatan Ekonomi Warga Sengon


Agustina Dwi Rahayu

Pembelajaran pemberdayaan masyarakat yang merupakan suatu kegiatan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa. Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada tahun ini dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari mulai tanggal 21 juli sampai 28 agustus yang berlokasi di beberapa kabupaten Trenggalek. Ribuan mahasiswa dilepas ke masyarakat dengan beberapa pembekalan sebelumnya. Saya seorang mahasiswa Ekonomi angkatan 2019, dimana pembelajaran pemberdayaan masyarakat ini masuk menjadi sistem penilaian akhir semester. Lokasi saya melakukan pengabdian kepada masyarakat terletak di Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Sebelum Pemberangkatan pada tanggal 24 juli, kami mahasiswa pembelajaran pemberdayaan masyarakat yang beranggotakan 19 orang mendapatkan pembekalan dari DPL yaitu Ibu Ratna Kumala Dewi, M. Pd pada tanggal 23 juli 2022. Pada saat pembekalan membahas tentang pengadaan pembelajaran pemberdayaan masyarakat,



lokasi kita mengabdikan kepada masyarakat, memberi contoh program kerja utama, pembuatan buku babat desa, dan bagaimana mekanisme survei sekaligus perkenalan dengan seluruh anggota kelompok desa Sengon 1 yang mana seluruh anggota kelompok 1 berasal dari Fakultas dan jurusan yang berbeda. Pada saat perkenalan dengan teman satu kelompok kita tidak hanya perkenalan melalui offline saja melainkan melalui media sosial juga.


Pada saat pembekalan membahas tentang lokasi Pembelajaran pemberdayaan masyarakat, mencari tempat tinggal yang layak, berkenalan dengan warga sengon, melakukan observasi untuk menentukan program kerja yang tepat sehingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran pemberdayaan masyarakat. Pada tanggal 21 juli saya bersama teman teman melakukan survei tempat lokasi pembelajaran pemberdayaan masyarakat dan tempat tinggal yang mau kita tempati. Survei dilakukan satu hari saja karena jarak antara survey dan keberangkatan dekat jadi kita harus membagi waktu. Persiapan sebelum keberangkatan saya lakukan selama 2 hari saja, mulai dari perlengkapan sehari hari seperti pakaian, perlengkapan mandi, perlengkapan sholat, dan lain sebagainya yang dirasa akan dibutuhkan selama 40 hari pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain persiapan perlengkapan tersebut persiapan mental dan fisik serta materil sangat diperlukan. Beberapa kali dilakukan diskusi bersama anggota kelompok untuk membahas mekanisme keberangkatan ke lokasi



pembelajaran pemberdayaan masyarakat, pakaian PDH , masalah keuangan dan lain sebagainya.


Selanjutnya kami diberi tugas dari kampus untuk membuat buku babat desa yang dimana buku tersebut dibuat oleh devisi antologi. Sedangkan dari kelompok kami memiliki 4 devisi antara lain devisi berdesa, devisi beragama, devisi antologi, dan devisi media. Devisi tersebut memiliki tugas yang berbeda, antara satu dengan yang lainnya. Saya dipercaya untuk masuk devisi berdesa. Contoh tugas dari devisi berdesa yaitu ikut serta dalam kegiatan yang ada di desa sengon.

Hari keberangkatan yaitu pada tanggal 23 juli 2022, saya bersama teman teman berkumpul didekat kampus. Saya pergi dengan teman satu kelompok dari fakultas hukum islam yang mana dia tinggal didekat kampus. Kami menuju lokasi Pembelajaran pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kendaraan sepeda motor, dan pick up. Barang bawaan yang sangat banyak menyebabkan kami kewalahan sehingga harus menyusun dengan rapi supaya muat untuk satu kelompok. Barang bawaan saya cukup banyak yaitu satu tas ransel, satu tas jinjing dan satu lagi koper untuk tempat baju dll. Saat packing saya sudah mencoba mengurangi barang yang akan dibawa supaya tidak terlalu banyak membawa barang ke tempat pembelajaran pemberdayaan masyarakat namun tetap saja banyak karena merasa semua barang yang saya bawa akan dibutuhkan.




Kami menuju tempat pembelajaran pemberdayaan masyarakat yang rencana berangkat jam 10.00 WIB, namu cukup terlambat dari rencana keberangkatan.

Pada saat perjalanan teman teman banyak yang kaget dengan jalan menuju desa sengon. Karena jalan menuju desa sengon sendiri sangat terjal dimana jalanan didesa sengon rata rata terbuat dari bebatuan. Namun selain melihat jalanan yang terjal saya juga melihat pemandangan yang sangat indah dimana pemandangan ini jarang dijumpai diperkotaan. Desa sengon sendiri terletak di pegunungan jadi pada saat perjalanan menuju tempat tinggal saya bersama teman teman selalu melihat pegunungan. Jadi tak heran kalau desa sengon ini dikelilingi dengan pegunungan. Setiba di tempat tinggal tempat saya dan teman teman untuk tinggal kami disambut secara langsung oleh warga sengon. Kemudian kami dibagi menjadi 2 tempat tinggal yang terdiri dari 1 tempat tinggal untuk cowok, dan yang satu lagi untuk cewek. Setelah kami tiba ditempat tinggal kami langsung membersihkan tempat yang kita tinggali. Alhamdulillah kami mendapatkan tempat tinggal yang layak dihuni, namun fasilitasnya kurang memadai dikarenakan tempat yang kami tinggal ini tidak pernah dihuni selama delapan tahun jadi tidak ada fasilitas seperti alat dapur tapi fasilitas lampu dan air sangat memadai kamar mandipun sangat layak digunakan walaupun desa sengon ini desa yang ada dipegunungan.




Besok paginya, kami masih beradaptasi dengan lingkungan sekitar lokasi tempat tinggal, lokasi kami bersuhu cukup dingin di pagi hari dan malam hari. Fasilitas umum di desa sengon ini sangat minim, desa ini jauh dari pasar, ataupun mesin ATM. Desa sengon sendiri cukup jauh dari pusat perkotaan. Pada saat perjalanan menuju tempat tinggal banyak sekali warga desa Sengon yang membuat anyaman dari bambu. Saya pun penasaran dengan anyaman tersebut. Keesokan harinya saya mulai melakukan observasi kegiatan warga sekitar. Setelah melakukan observasi kegiatan warga sekitar, saya mulai membuat program kerja yang nantinya akan dilakukan di desa Sengon. Saya bersama teman teman memiliki 3 program kerja, sasaran program kerja kami yaitu masyarakat dan sekolah. Contoh program kerja saya mengajar dan menghias paud, membuat kerajinan dari barang bekas dan lain sebagainya, saya mempersiapkan dengan matang semua program agar bermanfaat dan tidak sia sia. Kegiatan mengajar dan menghias paud disambut dengan senang hati oleh ibu guru dari KB Bunga Mawar.

Keesokan harinya saya mulai melakukan kegiatan wawancara dengan warga sekitar. Pertanyaan yang saya berikan tidaklah sulit untuk dijawab, contohnya pertanyaan “apa saja kegiatan ekonomi masyarakat?”. Setelah saya melakukan kegiatan wawancara dengan masyarakat sekitar, saya mulai banyak mengetahui kegiatan apa saja yang ada di desa Sengon dan apa saja potensi warga sekitar yang dapat menghasilkan. Dari



pertanyaan yang saya ajukan pada warga sekitar, saya memiliki banyak informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Ternyata masyarakat desa Sengon berpotensi membuat besek, besek sendiri berbahan baku dari bambu. Saya dapat menyimpulkan potensi masyarakat desa sengon adalah membuat besek karena pada saat saya mau pergi ke tempat belanja sayur atau ke toko sembako saya selalu menjumpai warga melakukan kegiatan pembuatan besek. Proses pembuatan besek sendiri cukup lama dan rumit, mulai dari pengambilan bambu yang panjang, lalu dipotong menjadi lebih kecil kemudian bambu tersebut disayat menjadi tipis, kemudian setelah bambu disayat bambu yang tipis tadi dijemur selama beberapa hari, menjemur bambu harus sampai kering kenapa? Supaya bambu tersebut tidak mudah berjamur apabila digunakan. Setelah bambu kering, bambu dapat dianyam dengan proses anyam beberapa kali jadilah sebuah besek. Setelah mengetahui proses pembuatan saya lanjut menanyakan proses selanjutnya. Proses selanjutnya adalah pendistribusian, ternyata di desa Sengon sendiri memiliki pengepul besek. Di desa Sengon sendiri terdapat pengepul besek yang tepatnya terletak di dusun puthuk. Pengelolaan pendistribusian besek dikelola secara pribadi oleh bapak Deni selaku owner besek, dan dibantu oleh 2 pegawai yaitu sebagai kurir dan sebagai pengemas besek. Pada saat melakukan wawancara kepada beliau selaku owner besek saya bersama teman saya menanyakan mengenai seberapa luas pasar besek ini terjual. Ternyata penjualan besek yang



di kelola oleh bapak Deni berkembang sangat pesat, penjualan besek ini sudah sampai di daerah Jakarta, Surabaya, dan yang terjauh terjual sampai ke luar negeri yaitu Malaysia. Jadi dapat disimpulkan bahwa potensi warga desa Sengon adalah membuat besek. Dimana pembuatan besek sendiri merupakan kegiatan ekonomi yang dapat menambah penghasilan.




Berkah Di Desa Yang Dingin (Desa Sengon)

Hafid

Desa Sengon, adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Sengon menjadi satu-satunya desa yang ada di Kecamatan Bendungan yang berada di daerah dataran tinggi yang sangat dekat dengan pusat kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Desa Sengon bisa dikatakan desa yang memiliki suhu dingin, yaitu rata-rata suhunya 16°-24°C. Meskipun suhu di desa ini dingin, namun kedinginan suhu tersebut tidak sampai mempengaruhi pada sikap dan sifat warganya ,warga desa Sengon mempunyai sikap yang ramah tamah, sopan dan baik hati. Mayoritas Masyarakat Desa Sengon dalam kesehariannya menggunakan bahasa jawa dan terbuka saat berinteraksi dengan tamu yang berbahasa selain bahasa jawa.

Desa Sengon mempunyai ciri khas pohon pinus di sepanjang jalannya dan masih ada Satwa Tupai yang terjaga habitatnya dan berkembang biak dengan baik, yang mendasari ekosistem tupai tersebut masih terjaga adalah kondisi alam di desa tersebut masih terjaga. Masyarakat desa Sengon dalam kehidupan sehari-harinya yaitu bekerja sebagai : Petani (Padi dan Getah Pinus),




Peternak (Sapi, Kambing dan Domba) dan mayoritas para pemudanya merantau ke kota.

Tanah di Desa Sengon merupakan tanah yang subur, tanaman apa saja bisa tumbuh dan berkembang. Bahkan dari suburnya tanah tersebut, banyak tumbuh jamur tanah. Tumbuhnya Jamur tanah tersebut bisa dikatakan sebagai barokah, karena tidak semua tanah tumbuh jamur tanah. Jamur tanah bisa kita jadikan olahan yang nikmat contohnya : Tumis Jamur dan Jamur Goreng.

Mayoritas masyarakat Desa Sengon beragama Islam, jadi setiap minggunya ada acara Keagamaan yang berlangsung. Contoh acara keagamaan yang ada di desa sengon adalah yasinan, tahlilan, istighosah dan khotmil qur'an atau sema'an. Untuk yasinan, tahlilan dan istighosah itu dilaksanakan per RT, dan pelaksanaannya ada yang setiap Selasa malam Rabu dan Kamis malam Jum'at.

Untuk kegiatan Khotmil Qur'an atau sema'an itu dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya setiap hari Selasa Kliwon, mekanisme pelaksanaannya yaitu setiap Musholla dan Masjid yang ada di desa Sengon itu bergantian sebagai tempat pelaksanaan khotmil Qur'an. Yang paling berkesan pada acara khotmil Qur'an ini pertama, penulis bisa berinteraksi secara langsung dengan pengurus Musholla dan Masjid, serta masyarakat sekitar. Kedua, penulis bisa menikmati makanan khas desa Sengon yang mayoritas berbahan dasar singkong. Kegiatan khotmil




Qur'an ini bisa dibilang berkah, karena di momen inilah penulis bisa melakukan perbaikan gizi.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat tersebut bukan hanya *Hablum minallah* tetapi juga *Hablum minannas*. *Hablum minannas* dalam konteks ini yaitu mempersatukan ikatan keagamaan antar masyarakat, memperkuat satu kesatuan masyarakat, mempererat tali silaturahmi dan mencegah terjadinya konflik.

Berkah selanjutnya adalah berkah dimana penulis bisa secara langsung melihat keindahan alam yang ada di Desa Sengon. Keindahan alam yang bisa memanjakan mata, dan menyadarkan kita pada tanda kebesaran Allah SWT. Selain bisa melihat keindahan alam Desa Sengon, kita juga bisa melihat keindahan alam Pusat Pemerintahan Kabupaten Trenggalek, Proyek strategis nasional (bendungan Bagong), Perbatasan Kabupaten Ponorogo, dan Perbatasan Kabupaten Tulungagung. Kita bisa melihat pemandangan tersebut dari sudut batu pegunungan yang ada di desa Sengon. Sudut batu perbukitan tersebut ada di area wisata Bukit Gua Biru yang ada di Desa Sengon.


Wisata Bukit Gua Biru merupakan objek wisata yang baru diresmikan pada tahun 2020 yang lalu. Wisata ini bukan hanya menyajikan pemandangan alam yang sangat indah saja namun di dalamnya juga ada hewan yang dipelihara yaitu Ular Piton. Penamaan wisata gua Biru ini menurut kepala desa Sengon bapak Dwi Yulianto adalah ketika kita melihat pemandangan di atas perbukitan gua



Biru maka kita akan melihat fenomena pemandangan yang berwarna biru pada saat pagi dan sore hari. Wisata Bukit Gua Biru dikelola oleh pemerintah desa bersama-sama dengan masyarakat desa, dan yang membersihkan dan merawat wisata tersebut masyarakat yang ada di desa dengan metode dijadwal per RT dan RW.

Masyarakat Desa sengon mempunyai produk lokal yang khas yaitu besek. Besek merupakan bambu yang dianyam kemudian dibentuk sesuai dengan keinginan. Menurut bapak Deni selaku owner UPPKA Melati (besek) banyak masyarakat desa yang membuat besek karena di desa sengon merupakan surganya bambu, disepanjang jalan desa, pasti bisa melihat bambu yang melimpah.


Besek tersebut dibuat dari masing-masing rumah, yang kemudian dijual ke pengepul. Besek di desa mempunyai beberapa jenis ada besek walet, besek cantik dan besek kuno. Proses pembuatan besek membutuhkan waktu yang lama, mulai dari mencari bambu yang sudah lumayan besar, kemudian di potong, kemudian bambu tersebut diiris tipis-tipis dan selanjutnya dijemur dan yang terakhir yaitu dianyam. Besek bisa mengangkat perekonomian masyarakat desa sengon, karena ketika masyarakat mempunyai waktu luang maka mereka memanfaatkannya untuk membuat besek terutama para ibu-ibu.



Bagi penulis bisa langsung menyaksikan proses pembuatan besek itu merupakan suatu berkah tersendiri, karena penulis bisa mengetahui besek yang sering dipakai penulis sebagai wadah makanan itu proses pembuatannya seperti itu. Penulis juga mendapatkan pengetahuan baru tentang pembuatan besek, nanti pengetahuan itu penulis akan terapkan di desa penulis, karena di desa penulis lumayan banyak pohon bambu.

Desa sengon tidak hanya dikatakan sebagai surganya bambu, tetapi juga surganya singkong. Sepanjang jalan, baik jalan yang lebar dan kecil pasti di sekelilingnya ditanami singkong. Penanaman singkong di desa sengon tidak hanya terpusat di daerah persawahan dan area perbukitan namun di halaman depan, samping dan belakang rumah warga juga ditanami singkong. Singkong diolah menjadi berbagai hidangan atau makanan khas contohnya dibuat tape, singkong goreng, perkedel dan tepung singkong atau kanji.

Kebiasaan masyarakat desa sengon yang patut kita contoh adalah kebiasaan selalu menyapa orang-orang baik di jalan maupun dirumah. Kebiasaan tersebut mengajarkan kita akan pentingnya tata krama yang membuat kehidupan semakin rukun. Kebiasaan selanjutnya adalah kebiasaan membunyikan klakson di setiap tikungan jalan. Perlu kita ketahui bahwa jalan atau jalur yang ada di desa sengon itu menanjak dan menikung, dengan membunyikan klakson di setiap tikungan berarti



membuat pengendara lain lebih hati-hati dalam melewati tikungan dan sebagai kode bagi pengendara lain bahwa akan ada pengendara yang lewat. Kebiasaan tersebut mengajarkan kita agar lebih berhati-hati dalam berkendara dan mengutamakan keselamatan bersama.

Kebiasaan selanjutnya adalah kebiasaan saling berbagi, contohnya ketika masyarakat mengadakan acara keagamaan contohnya : Istighosah, Yasinan dan Khotmil Qur'an, pada saat menikmati hidangan pasti ada sisa hidangan yang belum dimakan. Semua sisa hidangan tersebut biasanya dibagikan bagi orang yang membutuhkan dan orang baru yang tinggal di desa sengon. Penulis disini merupakan orang baru yang ada di desa sengon, penulis selalu dititipi atau dibawakan sisa hidangan ketika penulis mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Kebiasaan tersebut mengajarkan penulis akan pentingnya berbagi, terutama bagi orang baru, orang baru menganggap hal tersebut nanti sebagai sikap menerima dan keterbukaan masyarakat sehingga membuat orang baru tersebut bisa kerasan.




Pesona Desa Sengon

Erlina Almaghfiroh

Penulisan esai kali ini ditujukan untuk memenuhi salah satu tugas dari Kampus. Di dalam esai kali ini kita akan membahas dan mengupas lebih lanjut mengenai salah satu desa yang ada di Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya yang berada di kecamatan Bendungan yakni desa Sengon. Desa ini merupakan desa yang sedikit pelosok diantara desa yang ada di Bendungan. Bendungan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Trenggalek. Selain desa Sengon terdapat banyak desa yang berada di Kecamatan Bendungan antara lain meliputi 8 desa, yaitu Masaran, Sengon, Sumurup, Srabah, Depok, Surenlor, Dompoyong, dan Botoputih. Didalam desa Sengon terdapat beberapa dusun antara lain adalah Dusun Puthuk, Beji, Tawing. Di desa Sengon Kabupaten Trenggalek sendiri memiliki tempat wisata atau destinasi wisata yaitu "Goa Biru ". Di dalam Goa Biru juga terdapat pendopo bisa buat acara formal maupun non formal dan telah dibuka untuk umum. Goa biru sendiri wisatanya masih baru saja diresmikan pada tahun tahun 2020.


Di desa sengon sendiri memiliki produk kerajinan berupa " Besek " yang terbuat dari bambu. Beberapa warga disini rata- rata kesehariannya dipergunakan untuk



mengayam besek untuk diperjual belikan. Terdapat berbagai macam jenis dan ukuran dari besek tersebut sesuai orderan dari pemesan. Ada yang pesan mulai dari yang kecil dan besar, ada juga yang berwarna atau biasa disebut besek moderen dan ada yang besek biasa tanpa ada warna. Pemasaran besek tersebut dipasarkan secara online dan dari perbincangan orang ke orang Sehingga produk besek tersebut dapat dikenal di bebagai tempat. Sehingga dapat mengangkat perekonomian desa sengon. Dan mayoritas orang disini itu petani dengan hasil pertaniannya berupa ketela, padi dan rumput gajah. Di sepanjang perjalanan menuju desa Sengon terdapat pohon pinus milik perhutani yang banyak dan pepohonan bambu milik warga. Dan tidak jarang menemui warga sedang mengambil getah dari pohon pinus.

Dalam masa yang 1 bulan lebih 1 minggu ini para peserta diwajibkan mengikuti serangkaian tatanan acara dan kegiatan yang sudah di jadwalkan oleh peserta dan perangkat desa. Progam kerja yang di buat ini pastinya sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing lapangan juga dari instansi kampus yang menaungi peserta.


Akses jalan menuju ke Desa Sengon ini apabila dari Tulungagung bagian kota masih cukup mudah, terdiri dari jalan yang sudah di aspal Korea dan tidak jarang ada cekungan atau kerusakan pada aspalnya serta jarak yang tidak jauh dari pusat kota Trenggalek, dari pusat kota



Trenggalek menggunakan sepeda motor akan memakan waktu sampai kurang lebih 30 menit karena jalan menuju desa Sengon sendiri jalannya sangat terjal dan apabila setelah hujan medan disana sangat licin.


Kami pun disini mengikuti rutinan yasin dan tahlil bersama warga sekitar tempat posko kami. Kami juga mengikuti posyandu dan mengajar di paud syang ada desa sengon. Tetangga - tetangga disini juga sangat ramah-ramah, kita juga sering dikasih makanan dan bahan makanan sama warga sekitar sini, terkadang juga meminjam peralatan dapur di tetangga juga. Setiap mau rutinan yasin dan tahlil warga juga menunggu kota untuk berangkat bersama - sama dengan jalan kaki yang dekat dan yang jauh menggunakan sepeda motor.

Pada beberapa hari setelah saya berada disini pada malam hari kami mengikuti rutinan tahlil kubro yang ada di mushola dekat rumah Bapak Dwi Yulianto atau pak kades desa sengon. Kami pun juga mengikuti yasin dan tahlil, mengajar btq di masjid Nurul Yaqin pada jam 14:00 - 15:00 dan mengajar madin di SDN 2 Sengon pada jam 11:00 - 12:00 dan melakukan sholat berjamaah bersama murid - murid sd yang ada disana. Dan di sela - sela keseharian kita terjadi suatu kendala yaitu selokan yang ada di belakang lagi tersumbat dan terjadi mati listrik dan mati saluran air yang mengakibatkan kita kesusahan buat mandi dan memasak.



Pada tanggal 13-16 Agustus di Desa Sengon sendiri mengadakan perlombaan yang diawali dengan perlombaan desa yaitu perlombaan bola voli yang dilaksanakan di Goa Biru. Peserta yang mengikuti perlombaan tersebut mulai dari remaja hingga ibu-ibu PKK. Pada tanggal 13 Agustus perlombaan tersebut sempat dihentikan karena hujan, selang beberapa jam hujan pun reda perlombaan tersebut dapat dimulai kembali. Perlombaan tersebut sangat meriah dan seru, apalagi disaat cewek - cewek yang main banyak yang teriak - teriak heboh. Ibu - ibu PKK juga sangat excited untuk mengikuti perlombaan untuk memeriahkan perlombaan tersebut untuk menyambut hari kemerdekaan Indonesia.

Pada hari kemerdekaan Indonesia tepat pada tanggal 17 Agustus 2022 Desa Sengon mengadakan Pagelaran Wayang Kulit dan Ruwatan dalam rangka PHBN Hut RI ke 77 dan kegiatan bersih desa di malam hari yang bertempat pada balai desa Desa Sengon. Yang di hadiri oleh warga sekitar dan perangkat desa. Setelah beberapa jam kami melihat kamipun beranjak pulang ke posko dikarenakan sudah malam dan jalanan disana minim penerangan jalan. Dan dilanjutkan pada tanggal 18 Agustus kami melakukan kotmil Al'Quran di masjid Nurul Yaqin bersama teman - teman semua. Dan selesai sekitaran jam 12 siang atau dhuhur.




Disetiap hari Jumat kami mengikuti kegiatan tahlil bersama ibu-ibu yang ada disini. Kami pun pada tanggal 19 Agustus 2022 melakukan sosialisasi mengenai barang bekas yang dapat diolah menjadi kerajinan yang berguna. Barang tersebut akan diromce atau dirantai yang akan dijadikan tas cantik. Yang dapat diperjual belikan nantinya.



Ada Apa Di Bukit Trenggalek?

Rokhmatika Putri Ramadhanti


Di atas bukit Trenggalek terdapat sebuah desa kecil yang bernama Sengon yang terletak pada Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek yang berada di sisi utara Alun-Alun kota Trenggalek. Dengan beberapa keindahan yang saya temui di Desa ini seperti keindahan alam yang dapat melihat beberapa pemandangan bukit-bukit kota trenggalek dari desa ini dan bisa mendengar suara dari desa yang ada di bawah desa Sengon ini, bisa melihat sunset dan sunrise dengan indah di desa Sengon ini dan bisa merasakan betapa dingin dan panasnya ketika hidup di desa Sengon ini, keindahan warga yang selalu menunjukkan kesederhanaannya dan apa adanya dengan memakai baju dan memakai apapun tanpa ada rasa malu dan bias memakan apapun yang telah dikasih orang lain dengan keikhlasan yang ada, keindahan dari warga yang tetap melakukan budaya dari pedesaan yang di pegunungan yaitu budaya ngaroh atau budaya saling sapa setiap bertemu entah itu sedang naik motor dan menyapa orang jalan atau duduk dan saling menyapa dengan kelakson ketika berpapasan saling menggunakan motor dan itu dilakukan oleh semua warga tanpa terkecuali yang sangat berbeda dengan desa yang berada di sebuah perkotaan besar seperti darah Surabaya dan sekitarnya



yang dimana ketika disapa hanya menjawab dengan anggukan bukan senyuman .

Hal ini yang membuat saya sedikit terkejut dengan perbedaan yang ada di sekitar rumah saya yang mana ketika menyapa orang hanya dengan orang yang kenal saja dan itupun dengan jawaban yang tidak seenak jawaban sini. Dan keindahan warga desa Sengon yang tetap menerapkan Bahasa jawa krama madya (alus) di saat Bahasa ini sudah terdengar asing di kalangan penduduk kota-kota besar yang hanya bisa menerapkan Bahasa krama lugu yang menurut orang-orang kota sudah termasuk bisa menggunakan Bahasa jawa yang bagus.


Ketika saya sampai di desa Sengon ini saya merasakan banyak perbedaan yang sangat banyak seperti kegiatan-kegiatan warga desa Sengon banyak dilakukan di siang hari yang dimana ketika dilakukan pada sore atau malam hari banyak yang tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut dan juga akses jalan yang sangat susah di lalui kegiatan itu seperti kegiatan yasinan ibu-ibu tiap Rt dan juga rapat-rapat orang desa dilakukan pada pagi dan siang hari saja. Seperti akses jalan yang susah dilalui yang sangat berbending terbalik dengan jalan di kota-kota besar lainnya bahkan untuk jalan utama pun jalannya sangat bergeronjal banyak batu-batu putih dengan campuran lumpur , jalan berkelok dan menanjak, sebelah jalan kanan dan kiri sudah tidak bisa melihat rumah warga melainkan hanya sebuah pohon - pohon sengon dan juga jurang, akses jalan yang



tidak memiliki lampu seperti jalanan kota pada umumnya. Dan pada saat hujan jalan semakin licin dan harus ekstra hati-hati ketika melewati jalanan desa ini, di desa Sengon ini memiliki 22 Rt yang terbagi menjadi desa, dusun dan dukuh, desa Sengon merupakan desa yang menurutku lumayan besar dari pada desa dirumah, kebetulan saya tinggal di dukuh pule lebih tepatnya di Rt 11 dan menempati rumah ke dua mbah lurah dan berada di rumah yang paling atas di dukuh pule ini.


Di desa Sengon ini juga terdapat sebuah bendungan besar terletak pada pertengahan desa Sengon dan desa Sumurup yang saat ini masih dalam proses pembangunan dengan menggusur beberapa rumah warga dari desa Sengon lebih tepatnya di pedukuhan Beji. Proses pembangunan bendungan ini cukup lama yang dikarenakan terkendala oleh warga-warga yang tidak mau digusur untuk pembangunan bendungan tersebut bahkan beberapa warga masih ingin mencari pembelaan atas tidak terimanya penggusuran ini. Banyak akibat yang terjadi setelah adanya pembangunan bendungan ini seperti sering terjadi air pdam yang mati dan warga juga sering menemukan ular-ular dijalan yang dimana rumah ular-ular tersebut tergusur pembangunan bendungan ini.

Di Pelosok desa Sengon ini juga sangat mengedepankan agama yang biasanya terdapat yasinan dari ibu ibu yang biasanya dilaksanakan di hari jumat setelah sholat jum'at dan yasinan dari bapak-bapak yang



juga dilaksanakan di malam jum'at atau lebih tepatnya hari kamis setelah sholat maghrib. Pelaksanaan yasinan biasanya dilakukan dengan bergantian dari rumah ke rumah yang ada di sekitar Rt bukan menggunakan nama seperti arisan melainkan menggunakan system secara berurutan dari satu rumah ke rumah sampingnya sampai akhir Rt dan kembali lagi ke rumah yang pertama, dalam yasinan ini berisi tentang pembacaan yasin dan tahlil dan ada juga arisan qurban yang membayar hanya 3000 rupiah dan akan dibka pada saat hari raya idul adha dengan 1 kambing. Yasinan ibu-ibu Rt 10 dan Rt 11 memiliki perbedan, di Rt 10 pembukaan dibuka oleh Mc yang sekaligus pemimpin yasin dan tahlil setelah pembacaan yasin dan tahlil akan dikasih cemilan dan makanan yang sudah di sediakan orang yang rumahnya ditempati yasinan ini, sedangkan di Rt 11 yasinan akan dibuka oleh Mc sekaligus pemimpin yasin dan tahlil akan tetapi di Rt ini tidak diperkenankan memberi makan dan hanya di beri cemilan saja.

Masyarakat desa Sengon sangat ramah dan sangat menghargai pendatang seperti saya yang banyak tidak tau tentang kehidupan di pelosok desa ini, bahkan saya tidak pernah membayangkan kalua saya akan tinggal di desa yang terletak di atas bukit di Kabupaten Trenggalek dan sya sangat senang bias mengetahui kehidupan-kehidupan orang desa yang tidak memikirkan dunia melainkan juga memikirkan orang-orang sekitar mereka dan berkat saya tinggal di desa ini saya bisa lebih bersyukur dengan




kehidupan saya biasanya. Terimakasih atas keindahan-keindahan desa Sengon yang akan dapat saya ingat sampai kapanpun.



Membangun Moderasi Beragama


Intan Farihatussalma

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki masyarakat multikultural. Multikultural yaitu keberagaman budaya. Begitu beruntungnya negara Indonesia dikenal oleh kancah internasional dengan identitas negara yang kaya akan keragaman budaya khususnya. Akan tetapi, hal tersebut justru juga bisa menjadi suatu beban atau tanggung jawab yang benar-benar harus dijaga karena sudah pasti akan ada atau muncul banyak perbedaan. Jika tidak dapat dijaga dengan baik maka dapat menimbulkan perpecahan sehingga meruntuhkan persatuan. Oleh sebab itu, semua masyarakat harus menanamkan sikap toleransi dalam keberagaman tersebut untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Indonesia merupakan negara yang cukup mempunyai banyak macam agama. Beberapa agama yang diakui oleh negara Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam yaitu dengan persensi kurang lebih 88% agam Islam dan sisanya atau 12% lebih tepatnya masyarakat Indonesia menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu.




Keragaman dalam beragama di negara Indonesia adalah salah satu hal yang tidak dapat sembarangan dihilangkan begitu saja. Sehingga harus ada tameng agar tidak menjadi suatu penyebab permasalahan. Untuk itulah dicetuskan atau muncul moderasi beragama sebagai tameng sekaligus penyatu perbedaan bukan justru malah mempertajam perbedaan yang ada. Moderasi beragama sangatlah penting dan diperlukan di negara Indonesia sebagai alat atau taktik untuk tetap menjaga persatuan dan kelestarian budaya ke-Indonesia-an. Bukan suatu hal yang mudah untuk membangun toleransi beragama di dalam keragaman akan budaya, ras, agama, suku, karakter, etnis, dan lain sebagainya. Karena banyaknya keberagaman juga akan ada banyak perbedaan dan pendapat. Namun semua yang ada di bumi ini tidak ada yang mustahil. Bukan menjadi suatu penghalang, jika semua masyarakat Indonesia bisa dan mau berusaha bekerjasama, kompak dan mau menempatkan diri dengan baik dan tepat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti analogi, ibarat sedang memasak suatu masakan, dengan banyaknya jenis bahan masakan dan bumbu yang dijadikan satu dan kemudian akhirnya berhasil menjadi sebuah hidangan atau masakan yang lezat dengan cita rasa yang lezat dan enak sebab bisa memadukan dan mengolah semua keragaman bahan masakan dan juga bumbunya.

Keragaman dalam beragama bisa menjadi salah satu penyebab rusaknya persatuan suatu bangsa. Konflik tersebut bisa muncul karena sikap fanatik atau ekstrim




terhadap agama di kehidupan masyarakat yang jarang bahkan tidak dilandasi sikap atau rasa toleransi. Ada banyak cara untuk bisa mengatasi permasalahan atau konflik tersebut, yaitu dengan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama (beribadah) atau menganut suatu kepercayaan terhadap masyarakat. Dan yang terpenting yaitu tetap terus mengajak, tidak lelah mengingatkan masyarakat untuk terus menumbuhkan sikap dan rasa toleran yang tinggi antar umat beragama. Moderasi yaitu suatu sikap netral atau tengah-tengah (moderat). Indonesia menjadi salah satu bahan pembicaraan terkait moderasi beragama karena mengingat akan banyaknya agama yang dianut masyarakat Indonesia. Secara terminologi, kata moderasi dikenal dengan kata "*al-Wasathiyah*" yang secara istilah, *wasathiyah* berasal dari makna etimologi yang mempunyai arti suatu karakteristik baik atau terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan dari sikap berlebihan. Dan sebenarnya moderasi sudah jelas tertulis bahkan dibahas dalam al-Qur'an dan juga sudah diajarkan agama Islam.

Didalam ajaran agama Islam sendiri pun sebenarnya mengajarkan keseimbangan dan keadilan. Jadi tidak ada yang namanya ekstremisme dan radikalisme. Moderat dalam beragama yaitu bersikap sewajarnya, netral, tengah-tengah dalam beragama. Bukan malah menganggap enteng atau melebih-lebihkan suatu agama. Bukan menjadi suatu hal yang mudah untuk bisa menanamkan dan membangun akan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam




beragama terhadap masyarakat karena lagi-lagi mengingat akan banyaknya keragaman sifat atau watak yang dimiliki warga Indonesia. Namun hal tersebut juga bukan menjadi suatu penghalang. Moderasi beragama tidak hanya menyangkut perbedaan mazhab dalam agama Islam saja, tetapi semua agama. Dalam Islam, meskipun mereka menganut agama yang sama, mereka juga tetap memiliki perbedaan dalam menganut mazhab atau ormas. Seperti ormas Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain-lain. Perbedaan tersebut memengaruhi karakteristik dalam cara ibadahnya, meskipun tidak terlalu terlihat. Ada beberapa dari mereka yang menjadikan hal tersebut menjadi suatu konflik. Berlomba-lomba mengunggulkan serta merasa paling benar di antara yang lainnya. Namun, juga ada banyak masyarakat yang memiliki kerukunan dalam bermasyarakat meskipun menganut ormas yang berbeda.

Penduduk Indonesia beragama Islam yang mayoritas menganut ormas NU (Nahdatul Ulama). Dan minoritas mereka menganut ormas Muhammadiyah, LDII, dan, lain-lain. Seperti halnya keberagaman ormas yang ada di Desa Sengon, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Di Desa Sengon ada beberapa ormas yang dianut oleh masyarakat. Ada ormas Muhammadiyah, NU (Nahdatul Ulama), dan LDII. Sebagian besar masyarakat Desa Sengon menganut ormas NU (Nahdatul Ulama). Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu masalah. Berdasarkan survei salah satu tokoh pemuda masyarakat Desa Sengon



mengatakan, “Meskipun ormas yang dianut berbeda-beda itu tidak menjadi masalah. Dan hal itu bukan merupakan suatu hal yang harus diselesaikan, melainkan harus diterima, dihormati, dihargai dan itu wajar-wajar saja. Tidak ambil pusing terkait hal tersebut. Setiap individu berhak dan bebas memilih. Yang terpenting meskipun ada perbedaan tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah pemicu konflik yang dapat merusak persatuan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dan juga tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan yang patut disyukuri.” Selain itu ada juga salah satu tokoh Desa Sengon (Ibu-ibu) yang mengungkapkan, “perbedaan agama itu bukan menjadi penyebab untuk menjadikan kami berseteru atau terpecah antara satu dengan lainnya. Kami berusaha untuk tetap menjunjung tinggi rasa toleransi, menghormati dan menghargai. Karena dengan sikap itulah yang menjadikan kami hidup tentram.

Menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap suatu kelompok yang lebih kecil atau minoritas merupakan suatu tantangan. Membutuhkan suatu strategi, pendekatan, taktik yang tepat dan baik agar berhasil dilakukan dan tetap tumbuh dalam pribadi suatu individu maupun kelompok. Apalagi jika sudah ada sikap sadar dari masing-masing individu dan kerja sama yang baik dalam sekelompok orang, hal tersebut akan mudah terwujud. Kesadaran dan pemahaman yang muncul oleh masyarakat minoritas atau kecil akan membantu meningkatkan



kesadaran moderasi beragama kepada masyarakat lainnya juga. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman terhadap warga akan moderasi dalam beragama, bisa meminimalisir terjadinya perpecahan antar warga, mengurangi sikap diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan lain-lain. Toleransi sebagai wujud moderasi dalam beragama tidak hanya saling menghargai dan menghormati, akan tetapi juga aktif melakukan interaksi sosial dengan antar warga. Dan mampu membangun serta memberikan berkontribusi.

Jadi, moderasi beragama merupakan sebuah program yang harus ditaati dan tidak hanya dilaksanakan karena takut akan hukum, namun jadikan moderasi beragama menjadi salah satu alat untuk menyadarkan setiap individu dalam beragama agar tidak fanatik, ekstrem, berlebihan dalam meyakini dan mengimani suatu agama. Serta tidak menganggap enteng suatu agama. Bersikap sewajarnya saja. Setiap individu juga perlu diberikan pemahaman agama yang baik dan benar agar tidak melenceng. Sebab, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan suatu individu dan menempati posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.




Berjuta Kearifan Lokal Desa Sengon

Ellyse Cornellya Putri

Desa Sengon, desa asri, tenteram, adem, ayem, dengan warga yang ramah. Berada dibagian utara Kabupaten Trenggalek sekitar 30 menit dari Alun Alun Kabupaten Trenggalek. Desa Sengon sendiri merupakan desa yang berada didataran tinggi dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan juga memelihara hewan ternak seperti sapi atau kambing. Warga desa memelihara hewan ternak biasanya bertujuan untuk dijadikan tabungan atau untuk keperluan mendadak. Jadi lahan disini kebanyakan ditanami rumput untuk pakan ternak. Sedangkan yang bertani biasanya menanam singkong, pisang, ataupun padi dan juga tanaman lain yang hasilnya dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.


Disebabkan oleh letak Desa Sengon yang berada di dataran tinggi, maka perjalanan menuju desa harus melalui jalan menanjak dengan pemandangan hutan disekelilingnya. Hutan pinus dan hutan bambu menjadi teman sepanjang perjalanan. Menjadikan udara sangat sejuk dengan suara angin semilir melewati sela sela ranting yang menenangkan. Kemanapun kita melangkah, kita bisa melihat hamparan hijau dari hutan disini. Pegunungan



sangat hijau membuat sumber mata air mengalir deras dan jernih yang dapat digunakan untuk kebutuhan warga. Setelah mencapai daerah tertinggi dari desa ini kita dapat melihat pemandangan indah dari wilayah Kabupaten Trenggalek, dan pada malam hari akan terlihat lampu kota yang indah dibawah taburan ribuan bintang.


Pada saat pagi menjelang, matahari mulai muncul, burung burung akan berkicau dengan indahny. Terbang kesana kemari mencari makan. Warga pun mulai melakukan aktivitasnya masing masing. Dengan keramahan khas orang desa, sambil berangkat bekerja mereka akan saling menyapa dengan siapapun yang ditemui diperjalanan. "Monggo" adalah kata yang umum diucapkan oleh warga disini. Mereka juga masih melakukan budaya saling memberi makanan pada saat membuat makanan yang mungkin jarang dibuat dengan tetangga atau saudara. Disini saya menyadari bahwa pernyataan "berbagi itu indah" memang benar adanya.

Dengan wilayah desa yang terbilang luas dan juga hutan yang luas, Desa Sengon memiliki hasil melimpah yang didapat dari hutan tersebut seperti getah pinus dan bambu. Getah pinus setelah disadap biasanya dikumpulkan yang kemudian akan dibeli oleh pengepul. Sedangkan bambu dimanfaatkan menjadi kerajinan anyaman yaitu besek. Besek merupakan keranjang kecil yang terbuat dari anyaman bambu yang biasanya digunakan untuk tempat makanan khas daerah Trenggalek



yaitu Tempe Keripik. Namun dengan majunya teknologi zaman sekarang, kerajinan besek dari Sengon sudah terjual hingga keluar kota bahkan keluar negeri. Besek banyak dipilih untuk wadah makanan dikarenakan besek lebih ramah lingkungan, dan juga dapat menghambat pertumbuhan bakteri karena adanya lubang lubang kecil untuk sirkulasi udara. Kerajinan ini juga dapat menambah penghasilan warga Desa Sengon. Warga Desa Sengon lebih memilih untuk membuat besek daripada kerajinan yang lain karena bahan yang tersedia dengan melimpah dan juga adanya pengepul besek yang siap membeli besek setiap saat. Mereka tidak perlu menunggu pembeli yang datang dan hanya perlu membuatnya secara terus menerus. Hal ini membuat warga memiliki keterampilan menganyam yang mumpuni.


Mayoritas warga Desa Sengon beragama Islam, terlihat dari banyaknya mushola dan masjid serta TPQ yang ada. Selain itu di SDN 2 SENGON juga terdapat kegiatan madin setiap hari Senin-Kamis. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak anak Desa Sengon dapat menguasai materi ilmu agama secara baik. Juga kegiatan yasin dan tahlil yang rutin dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu disini. Ibu ibu biasanya melakukan kegiatan yasin dan tahlil pada hari jumat, setelah acara selesai tuan rumah akan menghadirkan beberapa camilan yang biasanya terdiri dari makanan tradisional yang terbuat dari hasil bumi, seperti singkong, pisang dan ubi. Hal ini



menunjukkan bahwa Desa Sengon merupakan desa yang mengutamakan kegiatan keagamaan.

Desa Sengon juga memiliki area wisata yang bernama Bukit Gua Biru. Bukit Gua Biru merupakan tempat wisata yang menyajikan keindahan dari bebatuan dan keasrian tanaman tanaman yang menyejukkan mata. Bukit Gua Biru ini sudah ada dari beberapa tahun yang lalu, namun baru diresmikan sekitar 1 tahun yang lalu. Namun demikian tempat wisata ini masih tergolong sepi. Kemungkinan disebabkan karena jalan yang sulit dijangkau dan kurangnya publikasi. Di sini juga terdapat tempat makan yang menyediakan makanan khas Trenggalek yaitu Nasi Gegok. Nasi Gegok merupakan nasi dengan beberapa macam topping seperti ayam, tuna, teri, dan juga jeroan. Nasi Gegok dibuat dengan cara membungkus nasi beserta toppingnya dengan daun pisang kemudian dikukus hingga daunnya layu. Pengukusan ini membuat rasa nasi bertambah enak karena bercampur dengan aroma daun pisang yang menjadikan khas dari Nasi Gegok. Banyak orang yang menggemari Nasi Gegok karena terkenal akan rasa pedas dan gurihnya. Dengan begitu banyak warga Bendungan yang menjual Nasi Gegok dipinggir jalan. Hal ini menarik minat warga luar daerah Bendungan untuk datang demi mencicipi lezatnya Nasi Gegok ini.

Selain itu Wisata Bukit Gua Biru juga belum mempunyai sistem loket yang terstruktur. Sering kali loket tidak ada penjaganya, sehingga hal ini kurang efisien jika



sewaktu waktu ada pengunjung yang datang. Jika hal ini dapat diperbaiki lagi maka hasil dari penjualan tiket bisa digunakan untuk mengembangkan tempat wisata tersebut. Dan juga dapat menjadi sumber pendapatan untuk Desa Sengon sendiri. Kami harap untuk kedepannya Wisata Bukit Gua Biru bisa berkembang lebih maju lagi dan lebih dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di daerah Trenggalek namun juga luar Treangalek.




Warga, Tahlil, dan Permen

Farhan Nawawi Aminuddin

Kehidupan sosial seseorang akan diuji dengan menghadapi kondisi sosial baru, berpindah dari hingar-bingar kota ke ketenangan desa misalnya. Dari kehidupan yang lebih banyak melakukan komunikasi jarak jauh ke kehidupan dengan percakapan secara langsung yang harus dilakukan. Dari publikasi acara yang saling bersaing poster siapa yang lebih bagus dan siapa yang biasa saja, menjadi penyebaran undangan dengan model undangan tahlil untuk kegiatan seminar. Sebuah perjuangan yang perlu usaha super untuk memasuki dunia yang baru, untuk berlatih menjadi warga lokal.


Sebagai seorang pendatang di sebuah desa yang sama sekali baru dan bertemu orang-orang baru dengan budaya-budaya yang sebelumnya belum pernah kita ketahui adalah sebuah pengalaman yang bisa menjadi bahan cerita dikemudian hari. Minimal dapat hikmahnya dari pada tidak, yakan. Berinteraksi dengan warga lokal adalah hal wajib dilakukan bagi seorang pendatang apalagi di sebuah desa yang terletak agak jauh dari perkotaan, menyapa dalam setiap pertemuan di jalan maupun dalam kegiatan-kegiatan warga desa. Mau tidak mau seorang introvert pun menjadi kawula yang ramah dan bijak bestari dalam



menjalani kehidupan pedesaan, memperlihatkan raut wajah gembira walaupun hati anda sedang sakit dan terseok-seok oleh keadaan.

Jika tak terbiasa menebar senyum di kehidupan sehari-hari, awal mulanya pasti agak aneh dan lelah melakukannya. Bayangkan saja dalam sebuah perjalanan menggunakan sepeda motor anda akan berpapasan dengan warga lokal tidak kurang dari sepuluh orang. Mengangguk, menyapa “monggo buk, monggo pak!”, kalimat ini lambat-lambat akan terpatri dalam otak bahkan bisa jadi kalimat yang akan keluar ketika mengigau. Bahkan dalam beberapa kesempatan anda akan “dipaksa” singgah di rumah mereka untuk sekedar dijamu dengan makanan-makanan khas desa, anda akan menemukan berbagai jenis makanan yang berbahan dasar ketela pohon. Mulai dari yang original seperti ketela goreng atau kalau orang kota meyebutnya singkong keju. Dan beberapa jenis makanan yang berbahan ketela yang sudah tidak murni lagi karena melewati berbagai macam proses seperti enting-enting.


Desa kecil tempat saya singgah ini bernama Sengon, salah satu lingkup kecil yang ada di trenggalek kecamatan bendungan. Lingkungan asri dengan banyaknya pohon pinus tersusun rapi. Walaupun desa ini bernama sengon, yaitu salah satu jenis pohon yang biasa ditanam untuk dimanfaatkan kayunya. Bila anda kesana dan memperhatikan alam sekitarnya akan kecil kemungkinan



menemukan pohon sengon. Bila mau anda harus jelajah hutan terlebih dahulu. Mendaki gunung lewati lembah seperti ninja hatori.

Datang pada masyarakat yang tingkat keberagamaannya bagus (dalam hal ini adalah agama islam) akan menjadi keharusan bila juga beragama yang sama mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan warga lokal. Mulai dari kegiatan mengaji al-quran dan madrasah diniyah anak-anak, rutinan yasinan ibu-ibu yang diadakan setiap minggu, manqib yang diikuti oleh bapak-bapak dan masih banyak lagi seperti kegiatan rutin bulanan tahlil kubro yang digelar di mushola-mushola desa yang bertepatan dengan malam rabu legi. Kegiatan tahlil disana relatif mirip dengan tahlil-tahlil di daerah lainnya yang berorientasi pada Nahdlatul Ulama karena mayoritas warganya merupakan nahliyin. Cuma beberapa hal yang berbeda, seperti cara melagukan beberapa bagian tahlil oleh iman.

Dari sekian banyak kegiatan agama yang ada, terdapat satu hal unik yang saya temui, yaitu permen. Ketika mengikuti acara-acara tahlil terutama rutinan yang dilakukan oleh bapak-bapak maupun rutinan yang disitu jamaahnya campur (laki-laki dan perempuan) anda akan menemui permen keliling. Jika biasanya suguhan makanan ringan dan sejenisnya akan keluar ketika waktu ramah-tamah di akhir acara, permen punya ceritanya sendiri. Permen-permen kecil yang biasanya dipakai ganti




kembalian diwarung ketika tidak ada uang kecil akan bertebaran ketika para warga akan memulai kegiatan tahlil.

Pasukan permen ini akan mengiringi dan menemani kegiatan tahlil dari awal acara hingga akhir, bahkan dibawa pulang karena setiap orang tidak hanya mengambil satu atau dua buah permen. Entah sejak kapan budaya permen ini dimulai, namun kemungkinan besar permen-permen ini diniatkan sebagai pengganti bagi orang-orang yang tidak merokok atau agar kegiatan tahlil tetap berjalan lancar tanpa kepulan asap. Meskipun begitu dari beberapa tahlil yang saya ikuti rokok tetaplah menjadi primadona. Walaupun pasukan permen menyerang, rokok masih menjadi sebuah budaya yang mengiringi obrolan-obrolan warga lokal.

Permen sudah membudaya di sana, sudah menjadi salah satu bagian penting dalam acara keagamaan. Mungkin budaya ini menjadi hal yang biasa dan lumrah bagi warga di sana, tapi lain ceritanya bila dari sudut pandang orang luar, orang yang sekedar siggah beberapa hari maupun yang ingin menjadi warga lokal di sana. Bagian kecil ini akan menjadi cerita luar biasa bagi mereka para pendatang. Mungkin juga desa ini bisa menjadi salah satu *brandambasador* dari sebuah brand permen di Indonesia.

Terlepas dari maksud apa yang ingin dicapai tuan rumah (masyarakat di Sengon) menyuguhkan permen-permen ini. Pasukan permen tahlilan yang ada di Desa Sengon akan menjadi ciri khas dalam kegiatan keagamaan



yang ada di sana, menjadi budaya yang jarang ditemui di daerah lainnya dan mungkin hanya ada di Sengon. Atau mungkin maksud warga di sana ingin mengajak pasukan permen masuk surga, menemani masa leyehe-leyeh mereka di surga bersama permen. Wallahualam.